Dhamma Dana Para DHAMMADUTA

Editor
Willy Yandi Wijaya

DHAMMA DANA PARA DHAMMADUTA

Editor : Willy Yandi Wijaya

Sampul & Tata Letak : poise design

Ukuran Buku Jadi	:	130 x 185 mm
Kertas Cover	:	Art Cartoon 210 gsm
Kertas Isi	:	HVS 70 gsm
Jumlah Halaman	:	112 halaman
Jenis Font	:	Calibri
		Tiranti
		Diavlo
		Piranesi

Diterbitkan Oleh :

Vidyāsenā Production

Vihāra Vidyāloka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231

Telp. 0274 542 919

Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Juli 2009

Untuk Kalangan Sendiri

Daftar Isi

Prawacana Penerbit

Bulan Asadha, bulan di mana kita memperingati pertama kalinya Buddha Gautama memutar roda *Dhamma* dihadapan lima orang pertapa di Taman Rusa Isipatana. Dari sejak peristiwa itulah, *Dhamma* dapat terus kita kenal sampai saat ini meski telah berlalu 2500 tahun lalu. Penerbitan buku free (gratis) yang berjudul "**Dhamma Dana Dhammaduta**" oleh INSIGHT VIDYASENA PRODUCTION ini merupakan salah satu wujud nyata bahwa pembabaran *dhamma* yang masih tetap dilestarikan oleh para *dhammaduta*. Secara harfiah, "*dhammaduta*" berarti utusan (duta) *Dhamma*. Yaitu seseorang yang bertugas menyebarkan ajaran Buddha dan berusaha 'memengaruhi' orang lain untuk hidup sesuai dengan ajaran Buddha.

Buku "**Dhamma Dana Dhammaduta**" berisi kumpulan makalah Tugas Akhir Pelatihan *Dhammaduta* Vidyasena yang telah diseleksi. Makalah tersebut adalah makalah yang dibuat oleh peserta dhammaduta Vidyāsenā Vihāra Vidyaloka Yogyakarta. Selain itu, dalam buku ini juga akan diperkenalkan Teori *Dhammaduta* secara umum. Dengan adanya buku ini diharapkan dapat membuat kita lebih memahami arti seorang *dhammaduta* dan membuat kita lebih termotivasi untuk menjadi seorang *dhammaduta*. Dalam buku ini juga dilampirkan sebuah contoh Kurikulum *Dhammaduta* Vidyāsenā secara singkat, hal ini dimaksudkan untuk memberi sedikit gambaran bagi pihak-pihak yang ingin membentuk program pelatihan *dhammaduta* di wihara masing-masing.

Penerbit mengucapkan terima kasih kepada para penulis makalah *dhammaduta*. Juga kepada Sdr. Willy Yandi Wijaya yang telah menyunting naskah para penulis. Dengan diterbitkannya buku ini, Penerbit mengharapkan semakin banyak munculnya penulis-penulis lokal, khususnya generasi muda sehingga memajukan perkembangan ajaran Buddha di Indonesia. Terima kasih juga kepada para donatur, karena tanpa Anda buku ini tidak akan terbit. Tak lupa, terima kasih yang mendalam kepada para pembaca karena tanpa Anda, buku ini hanya akan menjadi sebuah buku yang tidak bermakna. Untuk semakin memperluas cakrawala dan pandangan, marilah kita semakin membiasakan diri untuk membaca buku, khususnya buku *Dhamma*.

Terima kasih atas perhatiannya.

Semoga semua makhluk selalu hidup berbahagia.

Insight Vidyāsenā Production

Manajer Produksi Buku

Yenni Christina

Pendahuluan

Sejak Siddhartha Gautama, Sang Buddha, mencapai penerangan sempurna sekitar 2500 tahun yang lalu hingga saat ini, pewartaan dan penyebaran ajaran Beliau masih dilakukan di berbagai belahan dunia. Penyebaran yang paling penting dan yang membuat agama Buddha tersebar dan menancapkan pondasi-pondasi di beberapa negara Asia adalah Pewartaan Dhamma yang dilakukan oleh Raja Asoka. Beliaulah yang pertama kali mengirim para *dhammaduta* (biksu maupun bukan) ke luar India sampai menyebar ke Timur (China), Selatan (Sri Langka), Barat (Yunani). Penyebaran ajaran Buddha pun terus dilakukan oleh generasi-generasi selanjutnya.

Alasan Sang Buddha menyebarkan ajarannya adalah demi kebahagiaan dan keharmonisan semua makhluk hidup. Tidak akan dibenarkan jika ajaran Buddha disebar melalui penaklukan, peperangan atau kekerasan. Agama Buddha disebarkan melalui gagasan dan tindakan nyata para penganutnya. Bagi Agama Buddha yang lebih penting adalah kualitas umat daripada ukuran kuantitas umat. Ciri perkembangan ajaran Buddha adalah penyebaran gagasan alih-alih perkembangan 'label' Buddhis. Ajaran-ajaran Buddha seperti cinta kasih universal, welas asih, ketidakmelekatan, kesalingterkaitan maupun meditasi seharusnya dapat pula disampaikan dengan bahasa universal dan dapat diterima secara universal.

Tentu dalam era globalisasi kesempatan bagi ajaran Buddha menyebar semakin terbuka. Cara-cara penyebaran *Dhamma*

pun harus mengikuti perkembangan zaman, bisa melalui berbagai media. *Dhamma* dapat disebar melalui kaset audio, buku, CD dan internet. Media komunikasi seperti radio maupun televisi dapat dimanfaatkan pula.

Ajahn Bram memberikan empat strategi kunci dalam penyebaran *Dhamma*. Hal tersebut meliputi:

1. **Penyajian yang menarik**
   Ajaran Buddha atau *Dhamma* dapat dikemas dan disajikan dengan cara yang lebih menarik. Bukan esensi ajaran Buddha yang diubah tapi cara penyampaian, penjelasan maupun penyajiannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan. Seperti Ajahn Bram menjelaskan Empat Kebenaran Mulia dalam bentuk aktif dan urutannya digeser, yakni: 1. Adanya Kebahagiaan, 2. Sebab atau Jalan menuju kebahagiaan, yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan, 3. Adanya ketidakbahagiaan (*dukkha*), 4. Sebab Ketidakbahagiaan.

2. **Dekat dan bersahabat**
   Dhamma tentunya harus dapat disampaikan dengan bahasa yang mudah dan dapat dimengerti oleh pendengarnya. Wihara harusnya menyambut ramah kepada para pengunjung. Dalam kondisi modern, saking sibuknya orang-orang, wiharalah yang harus mendatangi umat dengan buku-buku Dhamma, CD maupun internet. Jadi, tanya-jawab bisa dilakukan umat melalui media internet dan umat pun akan merasa dekat dengan *Dhamma*.

3. **Relevan**
   Aspek *Dhamma* dapat diterapkan dengan berbagai kondisi yang sesuai untuk menjawab kebutuhan para pengunjung.

Agama Buddha menarik di Barat dan mulai bangkit kembali di Asia tak lepas dari ajarannya yang dianggap relevan dan sesuai dengan kondisi modern. Buddhisme tidak serta-merta menolak perkembangan ilmu pengetahuan maupun perkembangan teknologi. Hal lainnya yang membuat agama Buddha menarik adalah meditasi yang relevan dengan kondisi modern yang sangat kompleks dan penuh dengan berbagai masalah. Meditasi menawarkan pelatihan pikiran untuk menjadi tenang dan membuka pandangan.

4. **Teladan**
   Inilah aspek terpenting bagi perkembangan Buddhisme. Buddhisme berkembang di Barat dikarenakan teladan dari para biksu/biku (*bhikkhu*) dan umat awamnya. Ketenangan dan keramahan biksu menjadi kunci ketertarikan terhadap Dhamma.

Jadi, diperlukan aspek internal yang baik dari para *dhammaduta* agar *Dhamma* dapat dikembangkan. Komunikasi yang baik termasuk berbicara dan menulis haruslah dilatih oleh setiap *dhammaduta* agar melengkapi sikap teladan yang harus dicontohkan. Penyebaran gagasan tidak akan terjadi apabila seorang *dhammaduta* kurang handal dalam berbicara maupun menulis. Pelatihan *public speaking* diperlukan untuk menghasilkan *dhammaduta-dhammaduta* yang cakap. Melalui goresan pena yang terlatih pun, seorang *dhammaduta* dapat berkarya melalui tulisan-tulisannya.

Salam,

Willy Yandi Wijaya

Pengantar Dhammaduta Vidyāsenā

Pemberian Dhamma mengalahkan segenap pemberian lainnya,
Rasa kebenaran mengalahkan segenap rasa lainnya.

(*Tanha Vagga* 21, Dhammapada, Khuddaka Nikaya, Sutta Pitaka, Tripitaka)

Identitas Vidyāsenā

Berdirinya Vidyāsenā adalah sebuah cita-cita untuk mempunyai tempat belajar *Dhamma* yang mampu menyediakan fasilitas pembelajaran *Dhamma*. Filosofi *Dhamma* sangat kental dalam perumusan cita-cita serta identitas ke-Vidyāsenā-an yang hendak dibangun dalam organisasi ini. Filosofi *Dhamma* yang dimaksud mengacu pada Tradisi Therawada yang diperkenalkan oleh Sangha Theravada Indonesia. Dalam buku kenangan Sewindu Vidyāsenā tertulis :

"Sebuah cita-cita yang penting bagi kita semua untuk memiliki suatu organisasi sebagai wadah pemersatu dan penggalang persaudaraan kaum terpelajar serta kawula muda Buddhis ***sehingga muncul kekuatan baru untuk tetap konsisten menjaga dan mengembangkan Buddhadhamma sesuai dengan kitab suci Tripitaka Pali****."*

Membaca ungkapan tersebut maka tidaklah salah bahwa sejak awal, identitas yang hendak dibangun di Vidyāsenā adalah belajar *Dhamma*, mempraktikkan dan mengembangkannya. Merujuk pada pernyataan tersebut maka tidaklah salah jika Vidyāsenā bertujuan melahirkan *dhammaduta-dhammaduta* terpercaya.

Penguasaan *Dhammaduta*

Secara harafiah *dhammaduta* berarti **Utusan (duta) Dhamma**. Ini berarti bahwa *dhammaduta* bertujuan untuk mengembangkan ajaran Buddha agar dapat dimanfaatkan oleh banyak orang, untuk alasan kebahagiaan semua makhluk. Dalam Maha Vagga, Sang Buddha menyatakan: *"...untuk kebahagiaan semua makhluk, sebarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya, dan indah pada akhirnya..."*.

Mengembangkan ajaran Buddha dalam konteks kehidupan modern saat ini membutuhkan tantangan yang lebih besar. Dalam konteks sesungguhnya, seorang *dhammaduta* tidaklah hanya sebagai pen-*dhammadesana* atau *dhammakathika* semata (Pengkhotbah). Seorang dhammaduta juga dituntut untuk memberikan keteladanan melalui sikap dan tindakannya setiap hari, sebagai bagian dari misi pewartaan *Dhamma*.

Kondisi masyarakat saat ini juga menuntut agama untuk tidak semata bicara masalah spiritual religius yang sempit, namun juga kemampuan untuk menjawab masalah-masalah sosial yang dihadapi. Tentu dalam hal ini *dhammaduta* harus mampu memberikan sumbangan nyata dalam keikutsertaan mengatasi masalah sosial masyarakat.

Kenyataan juga bahwa dalam komunitas Buddhis, tentu ada warna tradisi tersendiri yang menjadi ciri dari sebuah komunitas. Membaca *Paritta* atau Dhammapada, menjadi salah satu bagian yang penting saat ini, dan merupakan tantangan bagi *dhammaduta* untuk bisa memberi keragaman dalam corak dan gaya tradisinya. Menempatkan *Dhamma* dalam konteks sosial masyarakat juga menjadi penting jika *Dhamma* akan dikembangkan, sehingga sosiologi agama juga merupakan dasar pengetahuan yang perlu dikuasai oleh *dhammaduta*. Dalam era teknologi informasi dan multi media saat ini, *dhammaduta* juga harus mampu mengembangkan semua potensi media untuk kepentingan pengembangan *Dhamma*.

Konsepsi Pembelajaran, Pelatihan, dan Pengajaran (3P)

Sering terjadi perdebatan yang panjang bagaimana untuk membuat sebuah lembaga untuk melahirkan *dhammaduta* yang berkualitas. Ada 3 konsepsi pendidikan yang penting untuk diketahui.

1. **Pelatihan**
   Basis utama dari pelatihan adalah tempat bekerja, lembaga kursus, atau organisasi nonformal. Tujuan dari pelatihan adalah membentuk perilaku dan meningkatkan keterampilan. Dalam pelatihan, manusia-manusia dipandang sebagai potensi yang perlu dikembangkan. Proses pelatihan berupa *training* dan belajar “melakukan”. Esensi dari pelatihan menyentuh soal perilaku atau gaya hidup, kehendak, praktik, dan perbuatan. Hasil dari pelatihan adalah manusia yang berketerampilan dan berkepribadian.

2. **Pengajaran**
   Basis utama dari pengajaran adalah lembaga formal, sekolah, akademi, atau universitas. Tujuannya adalah membentuk konsep dan memberi ilmu. Manusia dipandang sebagai gelas kosong yang perlu diisi. Prosesnya berupa *teaching*, olah pikir, belajar bagaimana belajar dan berpikir. Soal-soal yang disentuh adalah sikap hidup, akal, dan konseptual. Hasil yang didapatkan adalah manusia yang berpengetahuan.

3. **Pembelajaran**
   Pembelajaran merupakan yang paling sulit karena menyangkut aktualisasi diri. Basis utamanya adalah masyarakat dan kelompok informal. Tujuan membentuk karakter, mendewasakan, memandirikan, dan memberdayakan. Manusia dianggap sebagai esensi yang perlu disadarkan. Proses yang diperlukan berupa *educating*, olah rasa, dan belajar menjadi. Pembelajaran akan menyentuh soal paradigma hidup, hati nurani, dan integritas. Hasil yang didapatkan adalah bermoral dan berkarakter.

Dhammaduta di Vidyāsenā

Seperti identitas yang sesungguhnya, yaitu melahirkan *dhammaduta* yang berkualitas, maka sudah sewajarnya *dhammaduta* menjadi prioritas dalam setiap kegiatan Vidyāsenā. *Dhammaduta* selama ini dicoba untuk dilahirkan melalui pelatihan *dhammaduta* yang dikoordinasi oleh Bidang Pendidikan. Namun, hal ini melahirkan kekurangpahaman yaitu memandang *dhammaduta* sebagai pen-*dhammadesana* seperti materi yang disampaikan dalam pelatihan. Padahal,

melihat penguasaan *dhammaduta* yang harus dipenuhi, *dhammadesana* hanya sebagian kecil saja. Sementara semua konsepsi pendidikan, baik pembelajaran, pengajaran, maupun pelatihan dimiliki oleh Vidyāsenā.

Memperluas materi pelatihan mungkin saja dilakukan, namun akan sangat menyita waktu dan konsentrasi kepengurusan, padahal banyak tugas lain yang harus dikerjakan. Solusi yang ditawarkan adalah dengan mengerahkan potensi semua bidang, bukan saja bidang pendidikan. Sinergi dan keselarasan semua bidang inilah yang akan memberikan semua syarat penguasaan *dhammaduta*. Untuk menjadi *dhammaduta* berkualitas dari Vidyāsenā, sesungguhnya bukan saja dengan mengikuti pelatihan *dhammaduta*. Namun, mengikuti semua konsepsi pembelajaran yang ada di Vidyāsenā, yang berarti mengikuti semua proses dan kegiatan di Vidyāsenā.

***

Disusun oleh :
Tim Tentor Pelatihan Dhammaduta Vidyasena Periode 2004-2005

Teori Dhammaduta

Sabbadãnaṁ dhammadãnaṁ jinãti
Sabbamrasaṁ dhammaraso jinãti
Sabbamratiṁ dhammarati jinãti
Tanhakkhayo sabbadukkhaṁ jinãti

Pemberian Kebenaran (*Dhamma*) mengalahkan segenap pemberian lainnya;
Rasa Kebenaran mengalahkan segenap rasa lainnya;
Kegembiraan dalam Kebenaran mengalahkan segenap kegembiraan lainnya.
Orang yang telah menghancurkan nafsu keinginan, akan mengalahkan segenap penderitaan
(*Tanhã Vagga* 354, Dhammapada, Khuddaka Nikãya)

Pengertian

Secara harfiah, "*dhammaduta*" berarti **utusan *Dhamma***. Yaitu seseorang yang bertugas menyebarkan ajaran Buddha dan berusaha 'memengaruhi' orang lain untuk hidup sesuai dengan ajaran Buddha.

Tujuan menjadi seorang *dhammaduta* :

a. Menyebarkan ajaran Buddha.
b. Mengikuti/menjalankan ajaran Buddha dengan benar.
c. Melindung ajaran Sang Buddha dari kehancuran.
d. Membahagiakan kebahagiaan kepada semua orang.

Aktivitas seorang *dhammaduta* adalah membabarkan *Dhamma*. Aktivitas tersebut secara formal dilakukan dengan *public speaking*. *Public speaking* meliputi pidato atau khotbah. Pidato adalah cara atau alat yang digunakan manusia secara lisan untuk menguasai atau memengaruhi opini publik/massa.

Khotbah adalah pidato yang berisi/menguraikan ajaran agama. Dalam agama Buddha, khotbah sering disebut "*dhammadesana*".

Secara harfiah, "*dhammadesana*" berarti pembabaran *Dhamma* (pembabaran ajaran Buddha) dengan tujuan :
- Pendengar dapat memperoleh/memperluas pengetahuan tentang ajaran Buddha.
- Pendengar dapat mempraktikkan ajaran Buddha untuk menjadi orang yang lebih baik.

Orang yang ber-*dhammadesana*/berkhotbah = *Dhammakathika*
Ceramah/khotbah = *Dhammagata*

Manfaat

Manfaat menjadi seorang *dhammaduta*, khususnya *dhammakathika* (penceramah):
a. Mengembangkan kebajikan.
b. Mengembangkan sifat-sifat baik.
c. Mengembangkan daya pengaruh terhadap orang lain.
d. Harga diri, kehormatan, kedudukan akan naik.

Sikap Mental

Ada beberapa sikap mental yang harus dikembangkan agar sukses menjadi *dhammaduta*, khususnya *dhammakathika*:

1. Memiliki hasrat/niat/tekad (*adhitanna*) yang kuat, terutama untuk belajar. Niat yang kuat harus dimulai dari pikiran.
2. Rajin menyiapkan *dhammadesana*, baik itu menyiapkan bahan (membaca sebanyak-banyaknya) maupun menyiapkan sarana yang membantu dhammadesana.
3. Pupuk rasa percaya diri.
4. Senang berpraktik.

Seorang *dhammakathika* harus memenuhi syarat-syarat berikut :

1. Ia menerangkan *Dhamma* selangkah demi selangkah dan tidak meloncat atau menyingkat bagian-bagian sehingga dapat mengurangi artinya.
2. Ia memberikan contoh-contoh sehingga membuat pendengarnya mengerti.
3. Ia harus mengembangkan cinta universal (*metta*) dalam dirinya dengan harapan semoga para pendengarnya dapat memetik manfaat dari khotbahnya.
4. Ia mengajar *Dhamma* bukan untuk tujuan memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri.
5. Ia tidak mengajar *Dhamma* dengan menyerang orang lain, tidak memuji diri sendiri dan merendahkan orang lain.

Daftar Pustaka

- Penuntun *Dhammaduta*. Drs. Teja S.M. Rashid dan Drs. Dharma K. Widya
- *Navakovada*. H.R.H. The Late Supreme Patriarch Prince Vajirananavarorasa
- *Dhammapada, Khuddaka Nikaya, Sutta Pitaka, Tipitaka*

Diringkas oleh
Upi. Mettasanti Elly Marlina
(Tentor Dhammaduta 2003-2004 dan Ketua Umum Vidyasena 2004-2005)

Ditulis ulang dengan pengubahan seperlunya oleh
Willy Yandi Wijaya
(Manajer Produksi Buku 2006-2007 dan Tentor Dhammaduta 2007-2009)
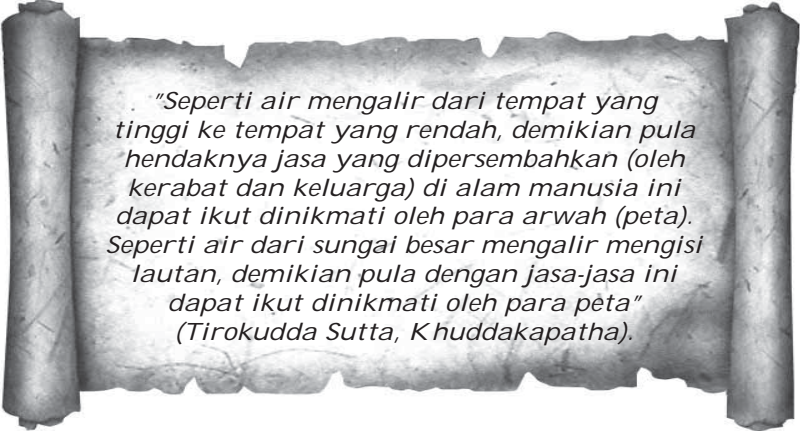
Pelimpahan Jasa

Oleh: Upasaka Vijja Nanda Anton

Pelimpahan Jasa

"Seperti air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, demikian pula hendaknya jasa yang dipersembahkan (oleh kerabat dan keluarga) di alam manusia ini dapat ikut dinikmati oleh para arwah (peta). Seperti air dari sungai besar mengalir mengisi lautan, demikian pula dengan jasa-jasa ini dapat ikut dinikmati oleh para peta" (Tirokudda Sutta, Khuddakapatha).

Latar Belakang

Sang Buddha berkata, hadiah terbesar yang dapat dipersembahkan Seseorang kepada leluhurnya yang telah meninggal adalah melakukan "Tindakan Jasa" dan melimpahkan jasa yang telah diperoleh ini. Pelimpahan jasa atau dalam bahasa Pali sering disebut dengan *Pattidana* merupakan hal yang tidak asing lagi dilakukan di kalangan masyarakat Buddhis.

Tradisi penyaluran jasa sering disalah mengerti oleh sebagian orang sebagai suatu ajaran yang bertentangan dengan alasan *kamma* yang merumuskan bahwa semua makhluk memiliki dan mewarisi perbuatannya masing-masing. Dalam kenyataan yang sebenarnya, penyaluran jasa tidaklah menyimpang dari Hukum *Kamma*. Sebab, penyaluran jasa bukanlah seperti halnya 'mentranfer' sejumlah uang simpanan di bank ke

dalam rekening orang lain, yang berarti berkurangnya jumlah uang dalam rekening sendiri dan sebaliknya bertambahnya rekening orang lain. Penyaluran jasa semata-mata merupakan suatu cara untuk 'membuka peluang' bagi orang lain agar berbuat kebajikan sendiri dengan merasa ikut berbahagia atas kebajikan yang telah dilakukan oleh orang yang menyalurkan jasa kepada dirinya. Kalau tidak tahu-menahu tentang adanya jasa kebajikan yang disalurkan oleh orang lain kepada dirinya atau tidak ikut berbahagia atas semua itu, suatu makhluk tidak akan memperoleh bagian apa pun. Pada pihak lain, seseorang yang menyalurkan jasa kebajikan berarti melipatkan-gandakan jasa kebajikannya sendiri, entah orang lain yang dituju dapat menerima dan memanfaatkan jasa kebajikannya ataupun tidak. Mengapa suatu jasa kebajikan dapat berlipat-ganda dengan disalurkan kepada orang lain? Alasannya ialah bahwa selain telah berbuat jasa kebajikan itu sendiri, seseorang berarti melakukan suatu kebajikan lain lagi, yaitu: berniat atau berkehendak agar makhluk lain juga berbuat kebajikan. Penyaluran jasa kebajikan dapatlah diibaratkan seperti penyulutan api ke lentera-lentera lain yang bukanlah menyuramkan melainkan justru memperterang cahaya itu sendiri.

Pelimpahan jasa bagi orang meninggal didasarkan pada kepercayaan bahwa pada kematian seseorang perbuatan baik atau perbuatan buruk yang dilakukannya menentukan di alam mana ia akan terlahir kembali. Makhluk yang terlahir di alam yang lebih rendah tidak dapat menimbulkan jasa kebajikan baru dan mereka hidup dengan jasa yang diperoleh dari dunia ini. Ketika orang yang meninggal mengetahui bahwa sanak keluarganya melakukan perbuatan baik maka diharapkan ia menjadi gembira, dan kebahagiaan ini membebaskannya dari penderitaan.

Pengertian pelimpahan jasa

Asal-usul upacara pelimpahan jasa (*Pattidana*), terdapat dalam *Tirokudda-Sutta*, Khuddaka Nikaya, Khudaka Patha VII, yang menjelaskan tentang bentuk dan manfaat perbuatan bajik dalam penyaluran jasa kepada makhluk lain yang tidak nampak, yang mengalami penderitaan. Pelimpahan jasa merupakan wujud bakti terhadap keluarga yang telah meninggal dunia dengan cara menyalurkan jasa kebajikan. dalam kamus bahasa Pali arti *Pattidana* adalah berdana dengan cara pelimpahan jasa.

Pattidana juga diartikan sebagai memberikan inspirasi kebajikan/kebahagiaan bagi makhluk lain. Istilan *pattidana* jarang ditemukan di dalam Tripitaka, meskipun merupakan kebiasaaan yang merakyat disemua Negara Buddhis. Sering diterjemahkan sebagai "Pelimpahan Jasa", walaupun pada kenyataan sesungguhnya tidak ada sesuatu yang dilimpahkan. Setelah melakukan jasa-jasa/perbuatan baik, maka seseorang (sanak keluarga) biasanya menyatakan bahwa perbuatan baik ini dilakukan atas nama keluarga/leluhur yang telah meninggal agar mereka turut berbahagia. Harapannya adalah mereka mengetahui perbuatan baik yang telah dilakukan dan tumbuh pikiran ikut berbahagia dalam batin mereka sehingga dapat terlahir kembali di alam bahagia. Dengan munculnya pikiran ikut berbahagia di dalam batin mereka, berarti mereka melakukan perbuatan baik sendiri, dengan perbuatan baik inilah akan membantu mereka untuk terlahir di alam yang lebih baik.

Asal usul pelimpahan jasa

Asal usul *pattidana* ini terdapat di Paramatthajotika (Ilustrasi Arti Tertinggi) yang merupakan kitab komentar Khuddakapatha. Di sana diceritakan, 92 kalpa yang lampau sekelompok orang mengorupsi apa yang seharusnya dipersembahkan kepada Sangha yang dipimpin oleh Buddha Phussa. Sebagai akibatnya mereka dilahirkan di alam-alam neraka selama 92 kalpa. Di kalpa yang sekarang, saat Buddha Gotama, mereka terlahir kembali di alam hantu kelaparan (*peta*) dan menunggu jasa kebajikan yang akan dilakukan oleh Raja Bimbisara dari Magadha yang dulunya adalah kerabatnya. Telah diprediksikan oleh Buddha Kassapa sebelumnya bahwa lewat Raja Bimbisara lah mereka akan mampu mendapatkan makanan, minuman dan sebagainya.

Tujuh minggu setelah pencerahan, Sang Buddha Gotama pergi ke Benares, ibukota kerajaan Magadha. Raja Bimbisara setelah mendengar *Dhamma* dan menjadi pemenang arus, mendanakan makanan kepada Sang Buddha, namun tidak membaktikannya untuk kerabatnya yang terlahir di alam menderita. Karena para kerabatnya merasa kecewa, mereka membuat suara-suara yang menyeramkan di malam hari. Ketika hal ini diceritakan kepada Sang Buddha, Raja Bimbisara baru mengetahui sebab dan bagaimana menyelesaikannya. Kemudian Raja mengundang Sang Buddha beserta Sangha untuk menerima dana air, makanan, pakaian dan tempat tinggal. Raja kemudian membaktikan setiap persembahan itu untuk kerabatnya. Barulah saat itu mereka mendapat manfaat dari jasa kebajikan yang dibaktikan kepada mereka. Di akhir persembahan, Sang Buddha memberikan khotbah *Tirokuda Sutta* yang merupakan ringkasan ajaran akan peristiwa itu
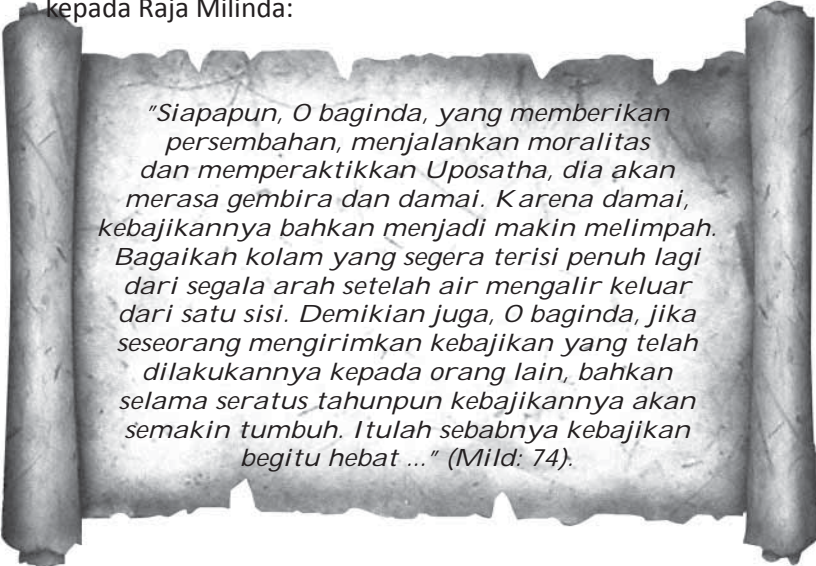
Cara melakukan pelimpahan jasa

Dengan berbagai cara, sanak keluarga yang ditinggalkan berusaha untuk melakukan sesuatu yang dianggap dapat bermanfaat bagi almarhum/ah yang sangat dicintai. Di dalam *Tirokudda Sutta*, Sang Buddha menganjurkan cara yang lebih bijaksana bagi sanak keluarga yang ditinggal mati, yaitu dengan berdana makanan, minuman serta lain-lain kepada para *bhikkhu* Sangha dan selanjutnya menyalurkan jasa kebajikan yang timbul dari pemberian dana ini kepada orang yang meninggal dunia (*pattidana*). Hanya kiriman berbentuk 'halus' semacam ini yang mempunyai *kemungkinan* untuk dapat dimanfaatkan oleh orang yang telah mati. Ibarat air yang mengalir dari tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah, ibarat hulu sungai yang telah penuh niscaya membanjiri muara; demikian pula penyaluran jasa yang dilimpahkan oleh sanak keluarga kepada orang yang telah meninggal dunia.

Nagasena Thera menjelaskan dalam Kitab Milinda Panha bahwa penyaluran jasa tidaklah dapat diterima oleh orang mati yang telah terlahirkan kembali di alam surga, neraka atau binatang. Demikian pula yang terlahirkan kembali sebagai hantu (*peta*) yang makan ludah, dahak dan muntahan (*vantasika*), yang senantiasa kelaparan, kehausan dan kekurangan (*khuppipasika*), dan yang senantiasa terberangus (*nijjhamatadhika*). Yang dapat menerima penyaluran jasa ialah setan yang memang hidup bergantung pada makanan pemberian orang lain dengan cara penyaluran jasa, atau yang tergolong dalam hantu yang hidup berdasarkan dana dari orang lain (*paradattupajivika peta*). Dalam *Tirokudda Sutta* disebutkan bahwa hantu *Paradattupajivika* adalah hantu yang apabila ia ikut berbahagia terhadap perbuatan baik yang

dilakukan oleh keluarganya (manusia), maka ia dapat terlahir kembali di alam yang lebih baik atau menyenangkan. Karena dengan ia ikut berbahagia (*mudita*), maka ia telah melakukan perbuatan baik (*kusala kamma*), walaupun *kamma* ini kecil bobotnya namun sangat membantu hantu tersebut untuk terbebas dari kehidupannya sebagai hantu kelaparan agar terlahir kembali di alam yang lebih baik. Jadi *peta* ini tertolong oleh karmanya sendiri yang dibuatnya melalui pikiran dengan memunculkan *mudita*. Penyaluran jasa kepada orang yang telah meninggal dunia hanya dapat dilakukan apabila orang yang telah meninggal dunia terlahir di alam hantu kelaparan (*Peta*) yaitu *Paradattupajivika*, yang bersangakutan juga sebaiknya mengetahui adanya penyaluran jasa yang ditujukan khusus kepada dirinya sehingga dapat berterima kasih atas kebajikan ini.

Penyaluran jasa kebajikan dalam Milinda Panha sangat bermanfaat seperti yang diuraikan oleh *Bhikkhu* Nagasena kepada Raja Milinda:

"Siapapun, O baginda, yang memberikan persembahan, menjalankan moralitas dan memperaktikkan Uposatha, dia akan merasa gembira dan damai. Karena damai, kebajikannya bahkan menjadi makin melimpah. Bagaikan kolam yang segera terisi penuh lagi dari segala arah setelah air mengalir keluar dari satu sisi. Demikian juga, O baginda, jika seseorang mengirimkan kebajikan yang telah dilakukannya kepada orang lain, bahkan selama seratus tahunpun kebajikannya akan semakin tumbuh. Itulah sebabnya kebajikan begitu hebat ..." (Mild: 74).

Pelimpahan jasa dilakukan oleh pelaku perbuatan baik dan mengarahkan pikirannya semoga almarhum mengetahui perbuatan baik yang dilakukan dan almarhum dapat menikmati ”jasa” dari perbuatan baik. ”Pelimpahan jasa” sendiri adalah perbuatan baik dan tidak ada yang hilang karena pelimpahan ini, tapi malah menambah jasa baik bagi pelakunya. Ketika melimpahkan jasa kepada almarhum, umat Buddha biasanya mengucapkan rumusan kata-kata pendek dalam bahasa Pali: ”*idam vo natinam hotu sukhita hontu natayo*”, ”semoga jasa-jasa ini melimpah kepada sanak keluarga, semoga mereka berbahagia.”. Di Negara-negara Buddhis, setelah pemberian dana kepada Sangha, anggota-anggota Sangha dengan serentak mengulangi pelimpahan jasa kepada almarhum sebagai berikut:

> ”Seperti air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, demikian pula hendaknya jasa yang dipersembahkan (oleh kerabat dan keluarga) di alam manusia ini dapat ikut dinikmati oleh para hantu kelaparan (*peta*).
> Seperti air dari sungai besar mengalir mengisi lautan, demikian pula dengan jasa-jasa ini dapat ikut dinikmati oleh para hantu tersebut”.

Proses pelimpahan jasa ini dapat diumpamakan dengan seorang anak yang menuntut ilmu di kota lain memberitakan kabar kelulusannya kepada orangtuanya di kota kelahirannya. Mendengar kabar gembira ini, ayah dan ibunya tentunya akan merasakan kebahagiaan. Padahal apabila direnungkan, si anak yang lulus tetapi mengapa orangtuanya juga merasakan kebahagiaan? Inilah yang disebut pikiran ikut berbahagia (*mudita citta*) atau ikut bergembira atas kebahagiaan yang

dirasakan oleh orang lain. *Mudita citta* adalah termasuk melakukan salah satu karma baik lewat pikiran. Oleh karena itu, kondisi demikian inilah yang dimunculkan oleh seorang umat Buddha apabila melimpahkan jasa kebaikan yang dilakukannya kepada sanak keluarganya yang sudah meninggal.

Metode untuk pelimpahan jasa cukup sederhana. Pertama-tama dilakukan suatu perbuatan baik. Pelaku perbutan baik hanya perlu berharap agar kebaikan yang telah diperolehnya terkumpul pada seseorang secara khusus. Harapan ini dapat sepenuhnya batiniah atau dapat disertai dengan ungkapan kata-kata. (Dhammananda, 2005: 447).

Dengan demikian jelas bahwa pelimpahan jasa dapat dilakukan di mana saja tanpa harus melakukan ritual-ritual tertentu ataupun terkait waktu dan tempat, yang terpenting sebelum melakukan pelimpahan jasa harus ada perbuatan baik yang dilakukan dan setelah itu pelaku mengarahkan pikirannya kepada orang yang telah meninggal tersebut dan mengajak agar almarhum ikut berbahagia atas perbuatan baik yang telah dilakukan. Menurut Sang Buddha, dalam semua tindakan pikiranlah yang benar-benar berarti, dan pelimpahan jasa pada hakikatnya adalah tindakan pikiran.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam melakukan pelimpahan jasa adalah Kedekatan hubungan dengan yang meninggal. Karena itu, proses *pattidana* sebaiknya mengikutsertakan orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan dan emosi dengan mereka yang meninggal, karena proses ajakan bergembira akan makin kuat dibandingkan dengan yang tidak dikenal sama sekali. Bagaimana jika orang yang ikut melakukan pelimpahan jasa tidak memiliki kedekatan emosi/tidak mengenal orang

yang di-*pattidana*-kan? Tindakan pelimpahan jasa itu sendiri adalah merupakan suatu perbuatan baik, walaupun orang yang ikut dalam pelimpahan jasa tidak mengenal almarhum, namun sebenarnya orang yang bersangkutan telah ikut melakukan sebuah perbuatan baik sehingga meningkatkan kebaikan yang telah diperoleh pelaku kebajikan tetap akan menikmati hasilnya. Jadi, lakukanlah kebajikan sebanyak mungkin.

Kesimpulan

Pelimpahan jasa (*patidana*) merupakan ungkapan rasa bakti kepada para leluhur yang telah meninggal dunia. Peimpahan jasa dilakukan dengan harapan agar orang yang telah meninggal mengetahui perbuatan baik yang dilakukan dan kemudian ikut berbahagia (*mudita citta*) atas perbuatan baik yang dilakukan sehingga dapat terlahir di alam-alam bahagia. Sebelum seseorang melakukan pelimpahan jasa, seseorang harus melakukan tindakan/perbuatan baik terlebih dahulu. Makhluk yang dapat menerima penyaluran jasa ialah makhluk Peta yang memang hidup bergantung pada makanan pemberian orang lain dengan cara penyaluran jasa atau disebut juga sebagai *Paradattupajivika Peta*. Dengan melakukan pelimpahan jasa maka orang yang melakukan pelimpahan jasa tersebut sebenarnya telah melakukan sebuah perbuatan baik yang dapat meningkatkan kebaikan yang telah diperoleh, dengan demikian pelaku pelimpahan jasa tidak akan kehabisan perbuatan baik yang telah diperbuatnya, malah akan menambah kebajikannya, oleh karenanya marilah kita melakukan perbuatan baik sebanyak-banyaknya karena perbuatan baik adalah merupakan simpanan harta sejati.

Daftar Pustaka

Dhammananda, Sri. 2002. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya & Ehipasiko Foundation.

Wowor, cornelis. 2003. Buku pelajaran Agama Buddha, Sekolah Menengah Atas. Jakarta: CV. Felita Nursatama lestari.

Khuddakapatha, jilid 3. 2006. Terjemahan: Lanny Anggawati & Wena Cintiawati. Wisma Sambodhi,Klaten.

The Debate Of King Milinda (Milinda Panha). 2002. Terjemahan: Lanny Anggawati & Wena Cintiawati. Wisma Sambodhi, Klaten.

Widya.K , Dharma. 2005. Kompilasi Istilah Buddhis. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.

Majalah Dharma Prabha, edisi 46. 2005. ”Pelimpahan Jasa dan Ulambana”.

Limiadi, Rudi. ”Pattidana”. 2007. *Milist* Vidyasena.

Kesalingtergantungan Antar Segala Sesuatu (Paţiccasamuppãda)

Oleh : Upasika Sirisanti Sari Indah Anatta S

Paţiccasamuppāda

Tiada Dewa, tiada Brahma yang dapat ditemukan.
Tak jadi persoalan roda kehidupan ini.
Hanyalah membawa perwujudan yang mengalir.
Semuanya bergantung pada keadaan
....
Visuddhi Magga -

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam agama Buddha, *paṭiccasamuppāda* merupakan ajaran penting untuk dipahami karena kita semua mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. *Paṭiccasamuppāda* merupakan ajaran yang menyatakan adanya sebab musabab yang terjadi dalam kehidupan semua makhluk, khususnya kehidupan manusia. Dengan memahami hukum ini secara benar, maka kita akan terbebas dari pandangan salah dan dapat menyelidiki segala hal yang ada di dunia ini sampai hal-hal yang terkecil sekalipun, karena sesungguhnya alam semesta ini diliputi oleh hukum *paṭiccasamuppāda*.

Berdasarkan hal di atas, *paṭiccasamuppāda* merupakan salah satu topik yang menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, pada makalah ini saya mencoba membahas *paṭiccasamuppāda* dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Tujuan

1) Memberikan pemahaman mengenai *paṭiccasamuppāda* secara benar
2) Memaparkan bagian penting dari *paṭiccasamuppāda*

Lingkup Permasalahan

Untuk mendapatkan fokus permasalahan yang lebih penting, penulisan makalah ini saya batasi pada hal-hal berikut:
1) Pengertian dari *paṭiccasamuppāda*
2) Faktor-faktor yang terdapat dalam *paṭiccasamuppāda*
3) *paṭiccasamuppāda* dalam kehidupan sehari-hari

Metode Penulisan

Penyusunan makalah ini adalah dengan menggunakan metode Studi Literatur.

PEMBAHASAN

Arti paţiccasamuppāda

Secara harafiah, kata *paṭiccasamuppāda* terdiri dari kata "*paṭicca*" yang berarti "bergantung pada" atau diisyaratkan, dan "*samuppāda*" yang berarti "muncul bersamaan". Jadi, *paṭiccasamuppāda* berarti "sebab musabab yang saling bergantungan" atau "timbul karena kondisi-kondisi yang saling bergantungan".

Di dalam kehidupan ini tidak ada akibat yang terjadi tanpa sebab dan tidak ada sebab yang tidak membuahkan akibat. Oleh karena itu, jika kita dapat memahami hukum *paṭiccasamuppāda* dengan jelas, kita tidak akan memiliki pandangan yang salah dan dapat melihat hakikat hidup dan kehidupan ini dengan sewajarnya.

Dua Belas Nidana

Paṭiccasamuppāda terdiri dari 12 Nidana atau 12 faktor sebab musabab yang saling bergantungan, yaitu :

1. ***Avijjā Paccayā Saṅkhāra***
   Dengan adanya *Avijjā* (ketidaktahuan/kebodohan), maka muncullah *Saṅkhāra* (bentuk-bentuk *kamma*).
2. ***Saṅkhāra Paccayā Viññāna]***
   Dengan adanya *Saṅkhāra* (bentuk-bentuk *kamma*), maka muncullah *Viññāna* (kesadaran).
3. ***Viññāna Paccayā Nāma-Rūpaṁ***
   Dengan adanya *Viññāna* (kesadaran), maka muncullah *Nāma-Rūpa* (batin dan jasmani).

4. ***Nāma-Rūpa Paccayā Salāyatanaṁ***
   Dengan adanya *Nāma-Rūpa* (batin dan jasmani), maka muncullah *Salāyatana* (enam indera).
5. ***Salāyatana Paccayā Phassa***
   Dengan adanya *Salāyatana* (enam indera), maka muncullah *Phassa* (kesan-kesan).
6. ***Phassa Paccayā Vedanā***
   Dengan adanya *Phassa* (kesan-kesan), maka muncullah *Vedanā* (perasaan).
7. ***Vedanā Paccayā Tanhā***
   Dengan adanya *Vedanā* (perasaan), maka muncullah *Tanhā* (keinginan/kehausan).
8. ***Tanhā Paccayā Upādāna]***
   Dengan adanya *Tanhā* (keinginan/kehausan), maka muncullah *Upādāna* (kemelekatan).
9. ***Upādāna Paccayā Bhava***
   Dengan adanya *Upādāna* (kemelekatan), maka muncullah *Bhava* (proses tumimbal lahir).
10. ***Bhava Paccayā Jāti***
    Dengan adanya *Bhava* (proses tumimbal lahir), maka muncullah *Jāti* (kelahiran kembali).
11. ***Jāti Paccayā Jarāmarana]***
    Dengan adanya *Jāti* (kelahiran kembali), maka muncullah *Jarāmaranaṁ* (kelapukan, kematian, keluh-kesah, sakit, dan sebagainya).
12. ***Jarāmaraṇaṃ***
    Kelapukan, kematian, keluh-kesah, sakit, dan sebagainya merupakan akibat dari adanya kelahiran kembali.

Penjelasan:

1) *Avijjā*, yang berarti “kegelapan batin” atau “kebodohan”.
2) *Viññāna*, adalah kesadaran.
3) *Nāma-Rūpa*, adalah batin dan jasmani.
4) *Salāyatana*, adalah enam landasan indera, yaitu : mata, telinga, hidung, lidah, jasmani, pikiran dan hati (landasan batin).
5) *Phassa*, ialah kesan-kesan yaitu :
   a. kesan mata
   b. kesan telinga
   c. kesan hidung
   d. kesan lidah
   e. kesan sentuhan
   f. kesan batin
6) *Vedanā*, ialah perasaan yang muncul dari kesan-kesan yang ditangkap oleh mata, telinga, hidung, lidah, sentuhan badan, dan kesan-kesan batin.
7) *Tanhā*, ialah nafsu keinginan yang tidak pernah terpuaskan, selalu mencari kepuasan disana-sini. Ada 3 jenis tanh<, yaitu :
   1) *Kāmatanhā*, ialah kehausan terhadap kesenangan-kesenangan indria, yaitu kehausan terhadap :
      1) bentuk yang indah
      2) suara yang merdu
      3) rasa kecapan yang nikmat
      4) bau yang harum semerbak
      5) sentuhan yang empuk, lembut, atau halus
      6) bentuk-bentuk batin yang menyenangkan
   2) *Bhavataṇhā*, ialah kehausan untuk menjelma berdasarkan kepercayaan tentang adanya “aku” yang kekal dan terpisah (*attavadā*).

3) *Vibhavataṇhā*, ialah kehausan untuk memusnahkan diri berdasarkan kepercayaan yang salah, yang menganggap bahwa setelah meninggal habislah riwayat tiap – tiap manusia.

8) *Upādāna*, ialah kemelekatan, yang terdiri dari 4 macam, yaitu :
   1) *Kāmupādāna*, ialah kemelekatan pada : bentuk, suara, bau, rasa, kecupan, rasa sentuhan dan bentuk-bentuk pikiran.
   2) *Diṭṭhupādāna*, ialah kemelekatan pada pandangan yang salah
   3) *Silabbatupādāna*, ialah kemelekatan pada upacara agama, yang menganggap bahwa upacara agama dapat menghasilkan kesucian.
   4) *Attavādupādāna*, ialah kemelekatan pada kepercayaan tentang adanya "aku" atau "atta" yang kekal dan terpisah.
9) *Bhava*, ialah proses tumimbal lahir, yang terdiri dari dua macam, yaitu :
   1) *Kammabhava*, ialah proses kamma yaitu munculnya bentuk-bentuk kamma yang menyebabkan tumimbal lahir.
   2) *Upattibhava*, ialah proses tumimbal lahir, yaitu buah-buah kamma yang lalu (vipaka kamma).
10) *Jāti*, ialah kelahiran (yaitu munculnya kelima khanda: kelompok jasmani, kelompok perasaan, kelompok pencerapan, kelompok bentuk-bentuk pikiran, kelompok kesadaran)
11) *Jarā-maraṇa*, ialah usia tua dan kematian, yang merupakan rangkaian penderitaan, seperti : sakit, ratap tangis, kesedihan, putus asa dan lain-lainnya.

Secara singkat, *Paṭiccasamuppāda* atau Hukum Sebab Musabab yang saling Bergantungan dapat dipahami dengan rumusan di bawah ini :

- ***Imasmiṁ Sati Idaṁ Hoti***
  Dengan adanya ini, maka terjadilah itu.
- ***Imassuppādā Idaṁ Uppajjati***
  Dengan timbulnya ini, maka timbulah itu.
- ***Imasmiṁ Asati Idaṁ Na Hoti***
  Dengan tidak adanya ini, maka tidak adalah itu.
- ***Imassa Nirodhā Idaṁ Nirujjati***
  Dengan terhentinya ini, maka terhentilah juga itu.

Hukum *Paṫiccasamuppāda* dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita dapat melihat seluruh kejadian yang kita alami semuanya merupakan Hukum *Paṫiccasamuppāda* Dapat diambil contoh misalnya :

“Ketika kita membuang sampah di sungai, sungai akan menjadi kotor dan aliran air menjadi tidak lancar. Aliran air yang tidak lancar dapat menyebabkan terjadinya banjir. Sebaliknya, jika kita tidak membuang sampah di sungai, maka sungai tidak menjadi kotor dan air sungai akan mengalir dengan lancar, sehingga tidak akan menyebabkan terjadinya banjir.”

“Perkawinan antara pria dan wanita akan menghasilkan seorang anak, yang kemudian akan tumbuh menjadi seorang remaja, kemudian dewasa. Ketika dewasa, sang anak pun akan menikah dengan lawan jenisnya dan menghasilkan seorang anak lagi. Proses ini akan terus berlanjut dan tidak ada yang menjadi titik awal ataupun titik akhirnya selama masih ada perkawinan antara pria dan wanita di dunia ini.”

“Pada waktu musim hujan, hujan terjadi karena adanya mendung. Karena turun hujan, jalanan akan menjadi licin. Dan karena jalanan licin, kita yang sedang berjalan dapat jatuh tergelincir. Karena tergelincir lalu terluka. Sebaliknya, jika tidak ada mendung pada waktu musim hujan, hujan tidak akan turun. Karena hujan tidak turun, jalanan tidak licin sehingga kita tidak akan jatuh tergelincir ketika sedang berjalan. Karena tidak jatuh, maka kitapun tidak akan terluka.”

PENUTUP

Kesimpulan

Dari berbagai contoh kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan kita tidak pernah lepas dari Hukum *Paṫiccasamuppāda*. Apa yang akan terjadi pastilah diawali oleh suatu sebab, dan sebab yang telah terjadi akan menghasilkan akibat.

Sang Buddha telah menggambarkan Hukum *Paṫiccasamuppāda* dalam kehidupan ini dengan begitu jelas. Dikatakan bahwa terdapat 12 faktor sebab musabab yang saling bergantungan, yang mana semuanya itu sangat erat dengan kehidupan kita sehari-hari.

Saran

Eratnya hubungan antara Hukum *Paṫiccasamuppāda* dengan kehidupan kita sehari-hari, membuat kita seharusnya dapat memahaminya dengan pandangan benar, sebagai seorang

Buddhis khususnya, dan sebagai manusia pada umumnya. Pembahasan mengenai Hukum *Paṫiccasamuppāda* dalam makalah ini belumlah menyeluruh. Untuk itu, jika pembaca ingin memahami Hukum *Paṫiccasamuppāda* secara lebih detail, dapat membaca artikel-artikel yang ada pada buku-buku panduan agama Buddha, mengunjungi *website Buddhis*, ataupun dengan bertanya pada *Bhante*.

Daftar Pustaka

Hasdy, S.Si, 1997, *Pendidikan Agama Buddha untuk Mahasiswa*, Ujung Pandang, hal 99-103.

Kaharuddin, J. Pandit, 2002, *Hidup dan Kehidupan*, Graha Metta Sejahtera, Jakarta, hal 60-67.

Situs:

www.bhagavant.com, diakses pada tanggal 18 Januari 2009 pukul 12:05.

www.dhammacakka.org, ditulis oleh Selamat Rodjali, diakses pada tanggal 18 Januari 2009 pukul 12:07.

www.walubi.com, diakses pada tanggal 18 Januari 2009 pukul 12:12.
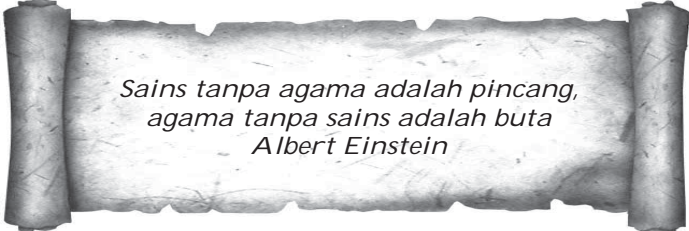
Kosmologi Dan Buddhisme

Oleh: Upasaka Sanjaya Ronald Satya Surya

Kosmologi Dan Buddhisme

Sains tanpa agama adalah pincang,
agama tanpa sains adalah buta
Albert Einstein

Latar Belakang

Sejak masa yang tak terhitung lamanya, manusia berusaha mencari tahu, bagaimanakah bumi, planet-planet lain, dan galaksi dapat terbentuk, sehingga muncul satu pertanyaan besar yaitu darimanakah asal muasal dari segala sesuatu dapat terbentuk di alam semesta ini. Setelah mengetahui bumi mengelilingi matahari, pertanyaan "darimanakah asal tata surya?" akan terlontarkan dengan sendirinya. Setelah tahu bahwa tata surya adalah bagian dari galaksi, pertanyaan "darimanakah asal alam semesta?" akan ikut muncul akibat besarnya rasa keingintahuan manusia. Rasa penasaran manusia diungkapkan dengan berusaha membuat model awal dari alam semesta, perasaan dominan yang membuktikkan manusia sulit untuk menerima alam semesta sebagaimana apa adanya. Pada umumnya, pengamatan manusia ditutupi konsep bahwa alam semesta harus memiliki awal, sehingga pengamatan

terhadap alam semesta selalu dihubungkan dengan awal untuk memuaskan segala rasa penasaran, hal inilah yang terjadi bagi sebagian besar orang yang baru mengenal kosmologi [1].

Kosmologi yang merupakan cabang dari sains ternyata memiliki banyak persamaan dengan agama Buddha, hal ini disebabkan karena ajaran Buddha berasal dari pemahaman terhadap segala corak fenomena, baik yang bisa dideteksi oleh organ indera kita maupun yang di luar kemampuan persepsi manusia melalui organ indera. Banyak penemuan dalam bidang kosmologi yang dilakukan oleh para ilmuwan modern, temyata telah diajarkan oleh Sang Buddha pada kitab suci Tripitaka sekitar 2500 tahun yang larnpau. Dengan ini, dapat dijelaskan bahwa agama Buddha sangat relevan dengan ilmu pengetahuan saat ini dan pada masa yang akan datang, baik dalam aspek teori maupun aplikasinya.

Asal Mula Alam Semesta

Dewasa ini, para ilmuwan telah menetapkan bahwa alam semesta kita merupakan serangkaian pengembangan, penciutan, pengerutan, dan penghancuran dalam bentuk ledakan besar (*Big Bang*) yang berlangsung secara terus-menerus tanpa akhir. Dengan kata lain, ini adalah suatu rangkaian fenomena yang tidak berujung pangkal yang kemudian disebut teori *pulsating*[2] dari alam semesta.

Sang Buddha telah mengajarkan hal yang sama 2500 tahun yang lalu, seperti apa yang Beliau babarkan dalam *Bhayaberava*

1 Ilmu yang memelajari tentang asal-usul, strukur, dan hubungan ruang-waktu dari alam semesta.

2 Dapat disebut teori getaran (mengembang dan menyusut), dalam hal ini untuk alam semesta.

Sutta (*Sutta* ke-4 dari Majjhima Nikaya):

> "Ketika pikiranku yang terkonsentrasi dengan demikian termurnikan, tidak tercela, mengatasi semua kekotoran, dapat diarahkan, mudah diarahkan, serta tenang, Aku memusatkannya pada kelahiran-kelahiran yang lampau, satu, dua, ..., ratusan, ribuan, banyak kalpa penyusutan dunia, banyak kalpa[3] pengembangan dan penyusutan dunia."

Dalam hal ini, kita dapat langsung memahami bahwa proses penyusutan dan pengerutan tersebut berlangsung sangat lama. Buddhisme tetap berpendapat bahwa teori *Big Bang* bukanlah awal dari semesta dan kehidupan itu sendiri karena masih banyak terdapat kelemahan pada teori tersebut. Teori Big Bang hanyalah salah satu mata rantai dari penyusutan dan pengembangan alam semesta.

Banyaknya Galaksi di Alam Semesta

Selanjutnya ilmu pengetahuan juga telah mengungkapkan akan banyaknya galaksi[4] dan dunia lain. Secara mengagumkan, Sang Buddha juga telah mengajarkan hal yang sama sekitar 2500 tahun yang lalu, seperti yang tertuang dalam *Ananda Sutta* (Angutara Nikaya III, 8,80):

> "Ananda, apakah kau pernah mendengar tentang seribu *culanika lokadhatu* (tata surya kecil)? ..... Ananda, sejauh matahari dan bulan berotasi pada garis orbitnya, dan sejauh pancaran sinar matahari dan bulan di angkasa, sejauh itulah luas seribu tata surya. Di dalam seribu tata

3 Satuan waktu India Kuno yang berlangsung selama milyaran tahun. Dapat disebut siklus dunia, yaitu masa terbentuknya bumi, hancur, dan terbentuk kembali. Ada beberapa versi perhitungan kalpa, tetapi yang lazim dipakai adalah 1 kalpa memakan waktu sekitar 139,6 juta tahun.

4 Sekelompok besar matahari yang berjumlah sangat banyak.

surya terdapat seribu matahari, seribu bulan, seribu Sineru, seribu Jambudipa seribu Aparayojana, seribu Uttarakuru, seribu Pubbavidehana ..... Inilah, Ananda, yang dinamakan seribu tata surya kecil (*sahassi culanika lokadhatu*)."

Lebih lanjut, Sang Buddha mengatakan dalam Sutta yang sama:

"Ananda, seribu kali sahassi culanika lokadhatu dinamakan "*dvisahassi majjhimanika lokadhatu*". Ananda, seribu kali *dvisahassi majjhimanika lokadhatu* dinamakan "*tisahassi mahasahassi lokadhatu*". Ananda, bilamana Sang Tathagata mau, maka ia dapat memperdengarkan suaranya sampai terdengar di *tisahassi mahasahassi lokadhatu*, ataupun melebihi itu lagi."

Sesuai dengan kutipan di atas, dalam sebuah *dvisahassi majjhimanika lokadhatu* terdapat 1.000 x 1.000 = 1.000.000 tata surya. Sedangkan dalam *tisahassi mahasahassi lokadhatu* terdapat 1.000.000 x 1.000 = 1.000.000.000 tata surya. Alam semesta bukan hanya terbatas pada satu milyar tata surya saja, tetapi juga masih jauh melampauinya. Ajaran ini benar-benar sesuai dengan kosmologi modern.

Satu *tisahassi mahasahassi lokadhatu* kadang-kadang diistilahkan dengan "Sistem Dunia Besar". Pada sutta-sutta Buddhis, banyak ditemukan konsep jumlah sistem dunia yang tak terbatas banyaknya, di mana jumlah sistem dunia melebihi jumlah pasir halus yang ada di Sungai Gangga. Bagi Buddhisme, kemungkinan adanya kehidupan di planet lain bukanlah suatu hal yang mengherankan, karena *sutta-sutta* Buddhis telah mengatakan bahwa bumi bukanlah satu-satunya planet yang mempunyai kehidupan dan juga bukan planet pertama yang

mempunyai makhluk hidup.

Bentuk-Bentuk Galaksi di Alam Semesta

Sang Buddha juga telah mengajarkan aneka bentuk galaksi yang ada di alam sernesta ini sebagaimana yang ada pada Avatamsaka Sutra[5] bab 4:

> "Putra-putra Buddha, sistem-sistem dunia (galaksi) tersebut memiliki aneka bentuk dan sifat yang berbeda. Jelasnya, beberapa diantaranya bulat bentuknya, beberapa diantaranya segi empat bentuknya, beberapa diantaranya tidak bulat dan tidak pula segi empat. Ada perbedaan (bentuk) yang tak terhitung. Beberapa bentuknya seperti pusaran, beberapa seperti gunung, beberapa seperti kilatan cahaya, beberapa seperti pohon, beberapa seperti bunga, beberapa seperti istana, beberapa seperti makhluk hidup, beberapa seperti Buddha .... "

Galaksi yang berbentuk seperti pusaran misalnya galaksi kita sendiri yaitu Bimasakti[6] dan galaksi terdekat yaitu Andromeda. Galaksi yang berbentuk seperti makhluk hidup misalnya yaitu *Nebula*[7] Kepala Kuda (*Horse Head Nebula*). Hal yang mengagumkan adalah bahwa Sang Buddha telah mengetahui berbagai bentuk galaksi, padahal keberadaan galaksi-galaksi tersebut baru bisa diketahui para ilmuwan dengan menggunakan teleskop yang canggih dan modern.

---

5 Sutta (sutra) yang dimiliki oleh Buddhisme Tradisi Mahayana.

6 Menurut dugaan, galaksi Bimasakti berbentuk seperti pusaran (spiral) dan tata surya kita kira-kira berada pada jarak tiga perempat radius dari pusat galaksi (disebut dugaan karena tidak pemah ada foto galaksi Bimasakti dalam bentuk spiral yang sesungguhnya).

7 Sejenis kabut akibat dari pembentukkan massa yang sangat lama disertai dengan bantuan energi didalamnya. Nebula merupakan cikal-bakal pembentuk tata surya.

Lama Pembentukan Planet Bumi

Sang Buddha menyatakan bahwa terjadi 4 fase dalam kehidupan suatu sistem dunia, yaitu fase kekosongan, fase pembentukan, fase kediaman, dan fase kehancuran. Masing-masing fase tersebut berlangsung sangat lama, di mana dalam bahasa Buddhis disebut memakan waktu 20 kalpa menengah. *Sutta-sutta* Buddhis selalu konsisten menyatakan bahwa pembentukan dan kehancuran sistem dunia memerlukan waktu yang lama, selaras dengan teori kosmologi yang mengatakan bahwa pembentukan planet, bintang, dan galaksi memerlukan proses waktu yang sangat lama.

Menurut Buddhisme, pembentukan planet bumi memerlukan 20 kalpa menengah, di mana satu kalpa kecil memakan waktu 139.600.000 tahun. Berdasarkan rujukan ini, maka masa pembentukan planet bumi (fase pernbentukan) memerlukan waktu 2.780.000.000 tahun atau hampir 3 milyar tahun lamanya. Intinya, menurut Buddhisme, pembentukan planet bumi memerlukan waktu milyaran tahun, bukan 6 hari atau 6 ribu tahun. Para ahli astrofisika[8] dan ahli geologi[9] setuju bahwa umur bumi bukan ribuan tahun, melainkan sudah milyaran tahun.

Fase pembentukan planet bumi selama 2,78 milyar tahun tersebut belum termasuk fase kediaman (adanya makhluk hidup yang berdiam). Menurut Buddhisme, fase kediaman sudah memasuki pertengahan kalpa ke-11. Bila digabungkan fase pembentukan bumi dengan fase kediaman yang sudah memasuki kalpa ke-11, maka total umur bumi menurut Buddhisme adalah 4,38 milyar tahun (2,78 milyar + 11,5 x 139,6

8 Bagian astronomi yang memelajari tentang benda-benda angkasa dari sudut pandang sains.
9 Ilmu tentang komposisi, struktur, dan sejarah bumi.

juta). Adapun menurut estimasi ahli geologi, umur bumi adalah sekitar 4,55 milyar tahun. Kedekatan kedua angka tersebut benar-benar telah mencengangkan banyak orang.

Jarak Antara Bumi dan Bulan

Dapat dilihat kutipan sebuah bait dari Salistamba Sutta ayat 37 yang berbunyi demikian (versi bahasa Mandarin dan Tibet):

> "Lebih jauh lagi Sariputta, hal tersebut bagaikan rembulan pada langit yang indah, yang berjarak 42.000 yojana[10] dari bumi."

Dapat dikatakan 42.000 yojana adalah sekitar 420.000 km. Hal ini sangat dekat dengan jarak yang sebenarnya dari bumi ke bulan, yakni sekitar 400.000 km. Akurasi dalam perhitungan jarak bulan dari bumi bisa dianggap sebagai hal yang luar biasa untuk zaman itu, karena peralatan astronomi modern belum ada sama sekali pada masa kehidupan Sang Buddha.

Sinar Kosmis[11]

Keberadaan sinar kosmis juga telah dinyatakan dalam Avatamsaka Sutta bab IV yaitu:

> Terdapat beberapa sistem dunia
> Terbentuk dari permata
> Kokoh dan tak terhancurkan
> Bernaung di atas bunga teratai nan berharga

---

10 Ukuran jarak India kuno, dimana ukuran tersebut merupakan jarak yang ditempuh oleh pasukan berkuda dalam waktu sehari (± l0 km).

11 Sebenamya merupakan radiasi elektromagnetik yang sangat kuat (dalam bentuk gelombang radio, gelombang cahaya, atau sinar-X) dan berisi segala macam partikel bermassa yang sumbernya masih merupakan misteri.

Beberapa diantaranya terbentuk dari berkas cahaya murni
Yang asalnya tak dikenal
Semuanya merupakan berkas-berkas cahaya
Bernaung di ruang kosong

Beberapa diantaranya terbentuk dari cahaya murni
Dan juga bernaung pada pancaran-pancaran cahaya
Diselubungi oleh awan cahaya
Tempat di mana para Bodhisatwa berdiam

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Buddhisme telah mengenal alam semesta yang terdiri dari materi dan cahaya. Kalimat "kokoh dan tak terhancurkan" merujuk pada partikel atom yang menyusun materi. Bait kedua di atas nampaknya mengacu pada sinar kosmis yang merupakan sisa-sisa pembentukan jagad raya. Sementara itu bait ketiga mengacu pada pancaran cahaya yang berasal dari benda-benda langrt. Sebagai tambahan, sinar kosmis ini mulai diteliti oleh para fisikawan dari California Institute of Technology di Pasadena pada tahun 1932, dan didapati bahwa di dalamnya terkandung partikel-partikel elementer yang belum pernah dikenal sebelumnya. Partikel elementer merupakan partikel tunggal yang tidak terbagi-bagi lagi, sehingga inilah sebabnya, mengapa kutipan sutta di atas mempergunakan istilah "murni."

Bila kita telah memasuki kalpa ke-11, berarti masih ada 9 kalpa kecil lagi sebelum bumi memulai proses kehancuran yang juga memerlukan waktu 20 kalpa kecil. Jadi menurut Buddhisme, akhir zaman (kiamat) itu ada tetapi masih sangat lama dari sekarang, bukan beberapa tahun lagi seperti yang banyak diperbincangkan. Proses kehancuran bumi juga dijelaskan secara rinci di beberapa *sutta* Buddhis. Namun, karena hari

kiamat belum terjadi sehingga tidak bisa dilakukan studi perbandingan dengan sains, untuk itu proses kehancuran bumi tidak dibicarakan disini.

Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa apa yang diajarkan Sang Buddha mengenai kosmologi memiliki akurasi luar biasa dengan apa yang telah disampaikan oleh para ilmuwan. Namun, perlu diperhatikan disini, tidak semua kosmologi Buddhis sejalan dengan kosmologi menurut astronomi, salah satu contohnya adalah mengenai konsep akhir nasib bumi (kiamat), yang akan memancing respon dari orang-orang yang mempertanyakan teori kehancuran Buddhis sebelum menerima. Hal ini sedikit bertentangan dengan apa yang disarnpaikan oleh para ilmuwan.

Sang Buddha tidak mengharuskan pengikutnya untuk mempunyai keyakinan yang dogmatis terhadap apapun yang diajarkannya. Sebagai manusia, kita jangan hanya percaya pada logika murni ataupun hipotesa belaka, melainkan juga harus mengujinya terlebih dahulu dengan serangkaian pengamatan atau observasi. Sikap pemikiran demikian dikenal dalam agama Buddha dengan istilah yang disebut "*Ehipassiko*" yang berarti "datang dan buktikan" dan bukan hanya sekedar "datang dan percayalah". Sang Buddha tidak memaksa untuk percaya secara membabi-buta pada Buddhisme. Sang Buddha juga tidak meminta pengikutnya untuk datang dan langsung memercayai seluruh ucapan yang disabdakan olehnya, rnelainkan untuk terlebih dahulu membuktikan sendiri kebenaran tersebut melalui perenungan dan meditasi. Karena alasan inilah, ajaran-

ajaran Sang Buddha tetap tak berubah (abadi) dan berlaku sepanjang waktu (relevan) di bawah tekanan perubahan zaman globalisasi.

Untuk menyokong perkembangan sains yang begitu pesat, hendaknya setiap orang dapat merangkul aspek yang positif dari sains tersebut. Kontribusi sains harus bisa diwadahi dan dipantau dalarn koridor agama. Sains dapat beroperasi tanpa spiritualitas. Spiritualitas dapat eksis tanpa sains. Tetapi manusia membutuhkan keduanya untuk lebih lengkap dan sempurna, karena kewajiban utama dari sains dan agama memang berbeda. Sains bertanya tentang apa itu dunia dan agama bertanya tentang bagaimana seharusnya kemanusiaan.

Daftar Pustaka

Chandra, Fabian, H., 2005, *Kosmologi: Studi Struktur dan Asal Mula Alam Semesta*. Penerbit Dhammacakka.

Taniputera, Ivan, Dipl. Ing, 2003, *Sains Modern dan Buddhisme, Yayasan Penerbit Karaniya*, Anggota IKAPI.

PINDAPATA

Oleh: Upasika Silasirini Lisa

PINDAPATA

Latar Belakang

Di dalam ajaran agama Buddha, banyak terdapat tradisi-tradisi yang masih menjadi kebiasaan di beberapa negara di dunia sampai dengan saat ini. Tradisi-tradisi ini tidak hanya dijalankan hanya sebagai suatu kebiasaan saja, melainkan juga sebagai suatu perbuatan yang memiliki nilai positif bagi setiap individu yang ikut serta. Hampir setiap tradisi ataupun kebiasaan yang dilakukan oleh umat Buddha memiliki makna yang menjadi tujuan dari dilakukannya perbuatan tersebut.

Salah satu contoh tradisi yang masih banyak dilakukan hingga saat ini adalah *pindapata*. *Pindapata* merupakan suatu kegiatan di mana para biksu (*bhikkhu*) berjalan kaki menuju perkampungan untuk mengumpulkan dana makanan dari umat dan penduduk dari pagi hingga sebelum siang hari[12]. Kegiatan ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman Sang Buddha. Saat ini, kegiatan pindapata masih banyak dijumpai di negara-negara Buddhis Therawada seperti Thailand, Myanmar dan Sri Langka. Sedangkan untuk di negara non-Buddhis seperti Indonesia, kegiatan ini jarang kita jumpai walaupun terkadang ada beberapa wihara yang mengadakan kegiatan ini.

Pindapata merupakan suatu tradisi yang memiliki makna bagi kehidupan umat awam dan juga para biksu. Untuk mengetahui kegiatan dan makna *pindapata* inilah maka Penulis mencoba

12 Para biksu Therawada tidak makan setelah lewat siang hari

untuk menyusun tulisan mengenai *pindapata* ini. Selain itu, Penulis juga ingin mengetahui mengenai bagaimana proses *pindapata* saat ini dijalankan di beberapa negara Buddhis dan juga di Indonesia.

Mengenal *Pindapata*

Pindapata berasal dari bahasa Pali yang terdiri atas dua suku kata, yaitu: *pinda* dan *pata*. *Pinda* berarti gumpalan/bongkahan (makanan) dan *pata* berarti yang dijatuhkan. Jadi menurut asal katanya *pindapata* adalah bongkahan makanan yang dijatuhkan ke dalam mangkuk (*patta*) para biksu. *Pindapata* merupakan suatu kegiatan yang telah dilakukan sejak zaman Sang Buddha hingga saat ini oleh para biksu untuk memperoleh makanan.

Di negara-negara Budhhis seperti Thailand, para biksu memulai aktivitasnya ketika matahari belum terbit, mereka biasanya terlebih dahulu melakukan meditasi pagi di wihara. Ketika matahari mulai terbit, para biksu mulai mempersiapkan dirinya untuk melakukan *pindapata*. Ada 6 kewajiban (*kiccavatta*) yang harus dilakukan oleh para biksu sebelum melakukan *pindapata*, yaitu :

1. Ia harus mengenakan jubahnya dengan rapi.
2. Ia harus meletakkan mangkuknya di bawah jubah (mangkuk terlindungi oleh jubah).
3. Sebelum meninggalkan wihara, ia harus menyiapkan tempat duduknya, air minum, air pencuci tangan, pencuci kaki, pencuci mangkuk, dan perlengkapan kebiksuan lainnya.
4. Ia melaksanakan *pindapata* sesuai dengan tata tertib '*Sekhiyadhamma*'.

5. Ia hendaknya penuh perhatian pada waktu berada di tempat penduduk.
6. Ketika ber-*pindapata*, seorang *pindapatacarika* tidak mengenakan alas kaki (sandal/sepatu), maka setelah ia kembali ke wihara dan sebelum memakan dana makanan hasil *pindapata*-nya, ia harus mencuci kakinya terlebih dahulu.

Ketika para biksu telah siap untuk ber-*pindapata*, mereka mulai berjalan ke luar dari wihara menuju rumah-rumah penduduk. Biasanya, biksu yang lebih senior akan berada di bagian depan. Sedangkan *samanera* (calon biksu) terkadang akan mengikuti di belakang dan membantu mengumpulkan makanan yang berkuah seperti kari atau sup. Para biksu ini, berjalan ke rumah penduduk tanpa suara kecuali bilamana ada yang bertanya. Mereka semua berjalan dengan mata menatap ke kaki, dengan kesadaran penuh (*sati*) melangkah di tanah yang mereka lalui tanpa alas kaki. Mereka melangkah dengan penuh kesadaran untuk menghindari pembunuhan mahluk hidup yang berada di tanah, karena mereka melangkah tanpa alas kaki. Bahkan ketika jalan yang mereka lalui itu penuh dengan lumpur karena hujan ataupun berjalan sambil berteduh di bawah paayung ketika hujan di pagi hari.

Ketika hari cerah, para biksu berjalan hingga tampak beberapa rumah yang akan memberikan makanan. Hal ini dapat diketahui dari meja yang ada di depan rumah yang biasanya terdapat makanan (terkadang juga terdapat bunga, hio ataupun lilin). Terkadang, umat yang ingin memberikan makanan juga telah menunggu di depan rumahnya dengan nampan yang berisi makanan, atau mereka dapat mengundang para biksu untuk makan di rumahnya.

Para biksu akan menerima semua makanan yang diletakkan di dalam *patta*-nya. Siapapun yang memberikan makanan itu baik itu makanan kualitas terbaik ataupun kualitas rendah, akan dimasukkan ke dalam *patta*-nya (kecuali sup, kari atau makanan berkuah lainnya) dan nantinya akan diaduk untuk dimakan.

Pada waktu para biksu berjalan melewati rumah yang pemiliknya akan memberikan makanan, mereka akan menunggu di depan rumah tersebut tanpa bersuara seperti batuk, bernyanyi atau menarik perhatian pemilik rumah. Mereka hanya akan menunggu di depan rumah dengan penuh kesabaran (*khanti*). Mereka dapat menunggu selama beberapa menit di depan rumah tersebut hingga pemilik rumah melihat mereka. Mungkin mereka tidak akan mendapatkan apa-apa. Ketika itu terjadi, mereka harus menerimanya dan berarti mereka tidak akan mendapatkan makanan pada hari itu.

Pada saat umat atau penduduk memasukkan makanan ke dalam patta, para biksu tidak melihat siapa yang memberinya makanan tersebut. Mereka melatih mengontrol dirinya, mereka juga tidak akan mengucapkan kata-kata apapun kecuali bila umat yang berdana memberikannya pertanyaan. Pada waktu melakukan ini, penglihatan para biksu tidak akan melihat siapakah yang memberinya makanan baik itu lawan jenis ataupun bukan. Setelah makanan dimasukkan ke dalam *patta*, para biksu tidak mengucapkan terima kasih kepada umat yang memberinya makanan. Hal ini tidaklah melambangkan ketidaksopanan dari para biksu. Ini merupakan suatu praktik memberi atau dana bagi umat yang memberikan makanannya dengan ikhlas. Berdana kepada para biksu merupakan suatu perbuatan baik (*kusala kamma*).

Setelah para biksu mengumpulkan makanan dari rumah-rumah penduduk, mereka kembali ke wihara. Dalam perjalanan pulang ini, mereka membawa *patta* yang telah terisi dan berat kembali ke wihara dengan konsentrasi yang sama pula ketika mereka pergi pada pagi hari itu. Mereka tidak boleh menjatuhkan *patta* tersebut.

Ketika mereka sampai di wihara, semua makanan yang telah terkumpul dibagikan kepada semuanya. Terkadang, seorang biksu juga dapat memberikan makanan yang khusus kepada gurunya sebagai tanda penghormatan dan juga mereka dapat memberikan sebagian makanan mereka kepada biksu-biksu lain yang mendapatkan makanan yang kurang mencukupi (biasanya para samanera). Dengan berbagi makanan ini, para biksu telah melakukan praktik cinta kasih universal (*metta*) kepada sesama biksu.

Selain saling berbagi, ada juga para biksu yang mencampurkan semua makanan mereka lalu mereka mengambil makanan yang sudah dicampur itu sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sisa makanan yang ada, nantinya akan dibagikan kepada hewan-hewan yang ada di sekitar wihara. Sehingga dengan makanan tersebut banyak makhluk yang akan turut bersuka-cita.

Makna *Pindapata*

Melalui *pindapata* banyak pihak dapat merasakan manfaat dari kegiatan ini. Melalui bagian pengenalan *pindapata*, kita dapat mengetahui bahwa paling tidak terdapat 2 pihak yang mendapatkan manfaat dari adanya *pindapata*. Pertama bagi para biksu dan kedua adalah para umat.

Bagi para biksu, *pindapata* merupakan suatu sarana memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu makanan. Melalui *pindapata*, para biksu bisa mendapatkan makanan. Selain mendapatkan makanan ada banyak manfaat lain yang didapat dari melakukan *pindapata*, yaitu memperkuat kesadaran (*sati*), melatih kesabaran *(khanti*) serta menebarkan cinta kasih universal (*metta*).

Memperkuat kesadaran dilakukan ketika para biksu berjalan tanpa alas kaki melewati tanah yang becek ataupun kering yang penuh dengan mahluk hidup seperti serangga. Para biksu harus melangkah dengan kesadaran penuh untuk menghindari terjadinya pembunuhan mahluk hidup. Selain itu, mereka juga harus berkonsentrasi agar tidak jatuh ketika memegang *patta* yang berat.

Kesabaran (*khanti*) dilatih ketika para biksu menunggu di luar rumah penduduk tanpa memanggil ataupun mencari perhatian pemilik rumah. Mereka tidak meminta untuk diberi makanan, mereka hanya menunggu di depan rumah saja.

Manfaat yang ketiga adalah menebarkan cinta kasih universal (*metta*), ketika para biksu berbagi kepada biksu lainnya mereka telah melakukan praktik cinta kasih. Mereka telah membantu orang lain yang memerlukan. Selain itu, makanan yang tersisa juga diberikan sebagai makanan bagi hewan-hewan yang ada di sekitar wihara. Ini menunjukkan bahwa mereka juga berbagi kebahagiaan tidak hanya kepada sesama biksu tetapi kepada semua mahluk.

Selain itu, melalui *pindapata*, para biksu juga memberikan kesempatan kepada para umat untuk mendengarkan *Dhamma*.

Karena ketika melakukan *pindapata*, para umat dapat juga bertanya kepada para biksu mengenai *Dhamma* sehingga *pindapata* juga dapat berperan sebagai sarana pembabaran *Dhamma*.

Sedangkan bagi para umat, *pindapata* merupakan sarana untuk berdana. *Dāna*[13] merupakan salah satu hal yang terus diungkapkan oleh Sang Buddha ketika ia mengajarkan *Dhamma*. Praktik dana merupakan fondasi dan benih bagi pengembangan spiritual sebagai upayaa untuk membebaskan diri dari kekotoran batin. Praktik berdana sendiri merupakan unsur pertama dari 3 tindakan bermanfaat (*pu[[akiriyavatthu*), sebagai unsur pertama dari 4 sarana yang memberikan manfaat bagi mahluk lain (*sangahavatthu*) dan sebagai unsur pertama dari 10 *pārami*(kesempurnaan). *Pārami* merupakan tingkat keluhuran tertinggi yang harus dikembangkan oleh semua yang berniat mencapai ke-Buddha-an. Selain itu, berdana juga merupakan salah satu ciri pikiran benar dari sisi aktif.

Dari penjelasan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa melalui *pindapata* kita melakukan perbuatan baik. Selain itu, dengan berdana kepada Sangha berarti kita juga telah berdana untuk pembabaran *Dhamma* karena dengan adanya makanan tersebut, para biksu memiliki kemampuan untuk membabarkan *Dhamma*. Berdana makanan kepada Sangha juga merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup para anggota Sangha. Hal ini sesuai dengan kewajiban kita sebagai perumahtangga, seperti yang telah dikatakan oleh Sang Buddha di dalam *Sigālovāda Sutta*.
Berdasarkan penjelasan singkat mengenai manfaat-manfaat *pindapata*, kita dapat mengetahui bahwa *pindapata* ternyata

---

13 Perbuatan memberi (bahasa Pali)

memiliki nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi kehidupan kita sebagai umat awam ataupun para biksu.

Pindapata saat ini

Saat ini, tradisi melakukan *pindapata* masih banyak terdapat di negara Buddhis Therawada seperti Thailand, Myanmar dan Sri Langka. Akan tetapi, untuk negara-negara yang mayoritas warganya non-Buddhis seperti di Indonesia tradisi *pindapata* sangat jarang ditemukan. Walaupun jarang ditemukan, saat ini mulai ada beberapa wihara yang secara rutin melakukan kegiatan *pindapata* walaupun kegiatan *pindapata* yang dilakukan ini sedikit berbeda dengan *pindapata* yang dilakukan di negara-negara Buddhis.

Di Indonesia, *pindapata* dilakukan hanya disekitar area wihara sehingga para biksu tidak perlu berjalan ke rumah-rumah dan menunggu pemberian makanan. Selain itu, makanan-makanan yang diberikan terkadang bukanlah makanan-makanan siap saji tetapi berupa makanan instan ataupun makanan kaleng yang tidak bisa dimakan langsung.

Makna *pindapata* bagi negara-negara seperti Indonesia hanyalah sebagai suatu tradisi yang dilakukan sebagai kebiasaan karena manfaat *pindapata* sebagai sarana para biksu untuk mendapatkan makanan telah berubah maknanya. Di Indonesia, kegiatan *pindapata* merupakan suatu kegiatan untuk memberikan dana kepada para biksu bukan lagi sebagai penopang utama hidup biksu untuk memenuhi kebutuhan makanannya.

Kesimpulan

Pindapata adalah kegiatan pemberian makanan kepada para biksu yang berkeliling di perumahan penduduk. *Pindapata* merupakan suatu tradisi yang memiliki manfaat yang besar bagi para biksu dan juga para umat. Bagi para biksu, *pindapata* merupakan sarana untuk :

- Memenuhi kebutuhan hidupnya
- Melatih kesadaran (*sati*)
- Melatih kesabaran (*khanti*)
- Menebarkan cinta kasih universal (*metta*)
- Membabarkan Dhamma

Sedangkan bagi para umat, kegiatan *pindapata* merupakan salah satu sarana untuk berdana. *Pindapata* merupakan sutau tradisi yang masih dijalankan di beberapa negara Buddhis Therawada. Tetapi, untuk negara-negara mayoritas non-Buddhis seperti di Indonesia, *pindapata* merupakan suatu kebiasaan yang tidak lazim. Sehingga di Indonesia maupun negara-negara lain makna *pindapata* terkadang mengalami pergeseran.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

Wijaya, Willy Yandi. 2009. Pikiran Benar. Yogyakarta : Insight Vidyāsena Production

Bodhi, Biksu dkk. 2000. Mengapa Berdana, Petunjuk untuk Berdana dengan Pikiran Benar. Klaten : Wisma Sambodhi.

Sumber Situs

- http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/ariyesako/layguide.html. *Biksus' Rules — A Guide for Laypeople: The Theravadin Buddhist Monk's Rules Compiled and Explained, The* (Bikkhu Ariyesako; 1999), diakses tanggal 22 Maret 2009
- http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/khantipalo/wheel073.html. *Blessings of Pindapata, The* (Bikkhu Khantipalo; 1964), diakses tanggal 22 Maret 2009
- http://www.aliminbijosono.blog.friendster.com diakses tanggal 25 Maret 2009
- http://www.dhammacakka.org/index.php?option=com_content&task=view&id=91&Itemid=99. *Makna Pindapata* (Bikkhu Dhammiko; 2008), diakses tanggal 23 Maret 2009
- http://www.samaggi-phala.or.id, diakses tanggal 24 Maret 2009

Simbol Dalam Agama Buddha

Oleh: Upasaka Sasanasanto Seng Hansun

Simbol Dalam Agama Buddha

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Simbol merupakan tanda, obyek, literatur, dan sebagainya yang digunakan untuk merepresentasikan suatu hal. Di dalam Agama Buddha dikenal berbagai macam simbol. Walaupun demikian, umumnya simbol-simbol di dalam Agama Buddha tersebut digunakan sebagai alat atau sarana untuk merepresentasikan ajaran-ajaran Sang Buddha, seperti Roda *Dhamma*, bunga teratai, swastika, dan sebagainya. Selain itu, simbol-simbol di dalam Agama Buddha juga digunakan sebagai perwujudan sikap hormat kita, sebagai umat Buddha, kepada Sang Tiratana; Buddha, Dhamma, dan Sangha.

Rumusan Permasalahan

Merefleksikan hubungan antara beberapa bentuk simbol yang dikenal dalam Agama Buddha dengan makna yang terkandung di dalamnya.

Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Memberikan gambaran umum mengenai simbol-simbol di dalam Agama Buddha dan makna yang terkandung di dalamnya.

Sasaran

Pemahaman dan penggunaan simbol-simbol dalam Agama Buddha dengan baik dan benar.

Lingkup Pembahasan

Beberapa simbol umum yang dikenal di dalam Agama Buddha.

Metode Penulisan

Makalah ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka, yakni dengan mengumpulkan data-data dari berbagai literatur dan sumber; serta analisis.

PEMBAHASAN

Di dalam Agama Buddha dikenal berbagai macam simbol. Bahkan, simbol-simbol yang terdapat di dalam suatu aliran Agama Buddha dapat berbeda dengan simbol-simbol yang terdapat pada aliran yang lainnya. Simbol-simbol ini melambangkan dan mengingatkan kita akan ajaran-ajaran Sang Buddha, guru agung

junjungan kita. Selain sebagai perlambangan atas ajaran-ajaran Sang Buddha, simbol-simbol tersebut juga digunakan untuk merepresentasikan Sang Buddha sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kita dan sebagai wujud penghormatan kita, sebagai umat Buddha, kepada Sang Buddha yang telah mengajarkan *Dhamma* kepada kita.

Simbol-simbol di dalam Agama Buddha dapat dibedakan atas beberapa bagian menurut jenis, bentuk, dan kegunaannya. Di antaranya seperti stupa dan candi, *sarana puja*, binatang (contoh: singa) dan tumbuhan (contoh: bunga teratai), dan lain sebagainya. Namun, dalam pembahasan makalah ini, penyusun hanya akan membahas beberapa simbol umum yang dikenal di dalam Agama Buddha, meliputi pohon *Bodhi*, jejak kaki Sang Buddha, Roda *Dhamma*, swastika, bunga teratai, dan simbol sikap tangan (*Mudra*).

Pohon *Bodhi* (*Ficus Religiosa* [Latin])

www.wikipedia.org

Pohon merupakan simbol umum yang lazim digunakan untuk menggambarkan alam. Selama berabad-abad, pepohonan telah menyediakan naungan dan perlindungan bagi manusia maupun binatang.

Pohon *Bodhi* adalah pohon tempat naungan Sang Petapa Gautama ketika Beliau mencapai penerangan

sempurna, menjadi Sang Buddha. Saat ini, pohon *Bodhi* dihormati sebagai pencerminan keagungan dan kebijaksanaan Sang Buddha. Pohon *Bodhi* ini juga dilambangkan sebagai pohon kehidupan. Menghormat pada pohon *Bodhi* merupakan salah satu cara untuk menunjukkan rasa penghormatan dan syukur kita, umat Buddha, atas kebijaksanaan dan ajaran yang telah dibabarkan oleh Sang Buddha.

Jejak Kaki Sang Buddha (*Siripada* atau *Buddhapada*)

www.buddhanet.net

Jejak kaki Sang Buddha ini sangat dihargai di seluruh negara-negara Buddhis. Secara garis besar, jejak kaki yang sangat skematis ini memperlihatkan seluruh jari kaki yang sama panjang dan terpahat di atas batu. Biasanya, jejak kaki ini memperlihatkan tanda-tanda, baik itu *Dharmachakra* atau *Chakra* di tengah telapak kaki, maupun menunjukkan tiga puluh dua (32), seratus delapan (108), atau seratus tiga puluh dua (132) dari tanda-tanda istimewa Sang Buddha. Jejak kaki Sang Buddha ini digunakan sebagai perlambangan atas diri Sang Buddha sebelum perlambangan Sang Buddha dalam bentuk patung manusia (*Buddha Rupang*) dibuat.

Roda Dhamma (*Dharmachakra*)

Ketika kita mengendarai sebuah mobil, roda-rodanya akan terus berputarhinggasampaiditempat tujuannya. Begitu pula dengan Roda *Dhamma*, semenjak Sang Buddha membabarkan kebenaran (*Dhamma*) untuk pertama kalinya, *Dhamma* akan terus-menerus menyebar ke seluruh dunia hingga semua makhluk terbebas dari *Dukkha*. Roda *Dhamma* merupakan simbol dari perputaran ajaran Sang Buddha yang terus berlanjut demi kebahagiaan semua makhluk. Selain itu, roda *Dhamma* juga dilambangkan sebagai senjata yang dapat menghancurkan ketidaktahuan dan kegelapan batin dalam diri manusia. Simbol ini juga menggambarkan khotbah Sang Buddha yang pertama kalinya di Taman Rusa Isipatana, Sarnath, India.

Awalnya dalam tradisi India, *Dharmachakra* memiliki banyak jari-jari, berbentuk seperti matahari, yang melambangkan ajaran Sang Buddha yang bersinar terang yang menghalau kegelapan ketidaktahuan. Namun, bentuk yang lebih modern dari *Dharmachakra* memiliki empat (4) jari-jari, yang menyimbolkan empat *Jina* atau empat peristiwa dalam kehidupan Sang Buddha; atau dengan delapan (8) jari-jari yang menyimbolkan Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariya Atthangika Magga*).

Swastika (*Svastika*)

Swastika (*Svastika*) berasal dari bahasa Sanskerta '*su*' yang artinya baik, bagus; '*asti* ' yang artinya menjadi; dan '*ka* ' sebagai akhiran. Jadi, swastika memiliki arti 'keadaan menuju baik'. Swastika terdiri atas sebuah palang dengan panjang keempat lengan yang sama. Ujung setiap lengannya mengarah ke arah kanan. Terkadang beberapa titik ditambahkan pada masing-masing lengannya.

Swastika merupakan simbol kuno yang telah digunakan oleh berbagai budaya untuk melambangkan kehidupan, matahari, kekuasaan, kekuatan, dan keberuntungan. Begitu pula dalam tradisi ajaran Agama Buddha, swastika melambangkan hal-hal yang baik dan positif. Selain itu, swastika juga merepresentasikan jejak kaki Sang Buddha (*Buddhapada*). Swastika kerap kali digunakan sebagai tanda atau icon dalam sebuah teks Buddhis. Di Republik Rakyat Cina dan di Jepang, swastika digambarkan sebagai simbol kemajemukan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan umur yang panjang. Saat ini, swastika masih digunakan sebagai tanda istimewa pada patung-patung Sang Buddha dan wihara-wihara. Dalam ajaran Agama Buddha aliran Tibet, swastika juga digunakan sebagai dasar dalam pola pakaian.

Bunga Teratai (*Padma* atau *Lotus* [Inggris])

www.buddhanet.net

Bunga teratai merupakan simbol dari kemurnian dan kelahiran yang mulia, sebagaimana ia tidak tercemar oleh endapan-endapan lumpur di mana ia tumbuh. Mereka yang telah mengikuti ajaran Sang Buddha diharapkan dapat menjadi seperti teratai ini, tetap murni dalam kehidupan duniawi yang penuh dengan godaan.

Bunga teratai biasanya dibedakan menurut warna dan jenisnya sebagai berikut:

1. **Teratai Putih (*Pundarika*)**
   Melambangkan sifat *Bodhi*, keadaan di mana kesadaran dan perasaan telah tercerahkan atau mencapai kesempurnaan. Biasanya memiliki delapan (8) kelopak daun yang melambangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan.
2. **Teratai Merah (*Kamala*)**
   Melambangkan sifat alami (dasar) dari perasaan (mentalitas) manusia, yakni cinta kasih universal, welas asih, semangat, dan kualitas hati lainnya.
3. **Teratai Biru (*Utpala*)**
   Merupakan simbol kemenangan atas bentuk-bentuk perasaan, memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan. Biasanya direpresentasikan sebagai teratai yang sedang mekar dan pusatnya tidak pernah terlihat.
4. **Teratai Merah Jambu (*Padma*)**
   Ini adalah teratai yang mulia, umumnya digunakan untuk merefleksikan makhluk tertinggi. Ini adalah teratai Sang Buddha.

5. **Teratai Ungu**
   Ini adalah teratai yang misterius, digunakan hanya oleh beberapa aliran dalam gambar-gambarnya.

Sikap Tangan (*Mudra*)

Terdapat berbagai macam sikap tangan (*Mudra*) yang dikenal dalam Agama Buddha. Sikap tangan ini dapat ditemukan pada patung-patung Sang Buddha (*Buddha Rupang*). Masing-masing sikap tangan ini memiliki maknanya tersendiri sesuai dengan budaya dan zaman patung Buddha tersebut dibuat.

Beberapa di antara sikap tangan tersebut adalah sebagai berikut:
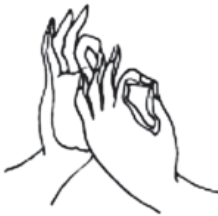
Sikap Tangan yang Memutar Roda Dhamma (*Dharmachakra Mudra*)
Jempol dan jari telunjuk tangan kanan membentuk lingkaran melambangkan kebijaksanaan dan jalan. Tiga jari lainnya menyimbolkan ajaran Sang Buddha. Posisi tangan kiri melambangkan makhluk yang telah mengikuti jalan tengah.

Sikap Meditasi (*Dhyana Mudra*)
Menggabungkan kedua jempol tangan dalam sikap ini melambangkan tekad untuk mencapai penerangan sempurna.

Sikap Pencapaian Tertinggi (*Varada Mudra*)

Sikap tangan kanan melambangkan berkah dari pencapaian tertinggi. Sedangkan tangan kiri melambangkan meditasi. Bersama, mereka melambangkan kekuatan Sang Buddha untuk memberikan berkahnya dan pencapaian tertinggi bagi murid-muridnya ketika Beliau bermeditasi.

Sikap Menghadap pada Bumi (*Bhumisparsa Mudra*)

Sikap tangan kanan mengarah pada Bumi untuk meminta Bumi sebagai saksi. Posisi tangan kiri melambangkan sikap meditasi. Bersama, mereka melambangkan kemenangan Sang Buddha atas segala rintangan ketika Beliau bermeditasi.

Sikap 'Menghadap Bumi' atau 'Meminta Bumi sebagai Saksi' ini merefleksikan kemenangan Sang Petapa Gautama atas godaan *Mara*.

Sikap Memutar Roda *Dhamma* ketika Bermeditasi (*Vitarka Mudra*)

Sikap tangan kanan melambangkan perputaran Roda *Dhamma*, sedangkan tangan kiri melambangkan meditasi. Keduanya melambangkan ajaran *Dhamma* ketika bermeditasi.

Abhaya Mudra

Bemakna ‘Jangan takut’, melambangkan jaminan, berkah, dan perlindungan.

Tarjani Mudra

Bermakna ‘Peringatan’. Jari telunjuk lurus menaklukkan lawan.

Namaskara Mudra

Melambangkan keselamatan, harapan. Para Buddha (dalam rupa patung Buddha) tidak lagi menggunakan sikap ini karena para Buddha tidak lagi memiliki keinginan atas apapun.

Jnana Mudra

Melambangkan ajaran. Tangan kanan berada di depan dada, jempol dan jari telunjuk membentuk lingkaran yang melambangkan roda Dhamma.

Karana Mudra
Sikap di mana para setan tidak dapat mengganggu.

Ksepana Mudra
Kedua tangan menyatu, melambangkan pencapaian pengetahuan atas ketidak-kekalan.

Uttarabodhi Mudra
Kedua tangan saling menyatu di atas kepala dengan jari telunjuk bertemu di ujungnya dan jari-jari lainnya saling menyilang. Ini melambangkan pencapaian tertinggi.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam Agama Buddha dikenal berbagai macam simbol yang memiliki makna dan fungsinya tersendiri. Beberapa di antaranya seperti yang telah dijabarkan secara singkat dalam uraian di atas. Penyusun berharap makalah ini dapat menambah wawasan dan pemahaman para pembaca mengenai simbol-simbol dalam Agama Buddha.

Saran

Pembahasan mengenai simbol-simbol Agama Buddha dalam makalah ini hanyalah merupakan uraian singkat yang berhasil penulis rangkum. Bagi para pembaca yang berminat untuk mengetahui lebih banyak dan lebih terperinci mengenai simbol-simbol dalam Agama Buddha dan makna yang terkandung di dalamnya, dapat memperoleh informasinya dari buku, jurnal maupun situs-situs yang terangkum dalam daftar pustaka.

Catatan:

Simbol-simbol dalam Agama Buddha yang tersaji dalam pembahasan makalah di atas merupakan sebagian dari simbol-simbol umum yang dikenal dalam Agama Buddha. Selain simbol-simbol di atas, terdapat pula simbol-simbol lainnya yang berkaitan dengan alat, kesenian, dan kebudayaan dalam tradisi Agama Buddha, seperti *sarana puja*, stupa dan candi, serta relik.

Untuk mengetahui pembagian dan pengelompokan simbol-simbol dalam Agama Buddha, Anda dapat membuka alamat situs berikut:
http://www.webcastmy.com.my/bodhivision/Symb1.html

Daftar Pustaka

Pandapotan, Roki, 2003, *Skripsi: Redesain Vihara Vidyaloka Yogyakarta*; Yogyakarta, hal 23.

Widyadharma, S, 1999, *Inti Sari Agama Buddha*; Cetiya Vatthu Daya, Jakarta, hal 32 dan 38.

Yin, Jin; W.Y. Ho, 2002, *Buddhism: Key Stage II*; Buddhist Education Foundation, London, hal 47-48.

Situs:

www.Buddhanet.net
http://buddhism.kalachakranet.org/general_symbols_buddhism.html
http://www.buddhamind.info/leftside/arty.html
http://www.exoticindiaart.com/article/symbols
http://www.religionfacts.com/buddhism/symbols
http://www.thebigview.com/buddhism/index.html
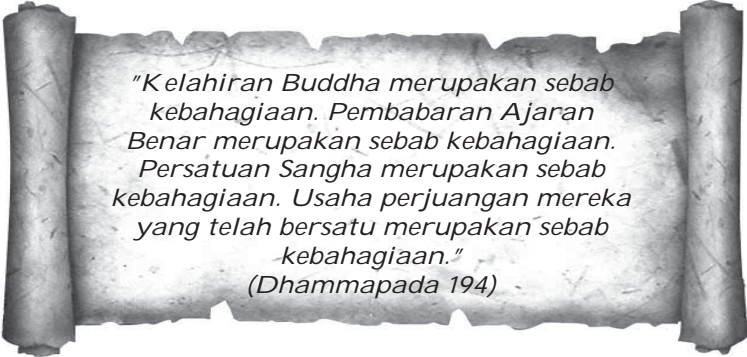
Strategi Pengembangan Agama Buddha Di Indonesia

Oleh: Passadhi Ian Pasani

Strategi Pengembangan Agama Buddha Di Indonesia

"Kelahiran Buddha merupakan sebab kebahagiaan. Pembabaran Ajaran Benar merupakan sebab kebahagiaan. Persatuan Sangha merupakan sebab kebahagiaan. Usaha perjuangan mereka yang telah bersatu merupakan sebab kebahagiaan."
(Dhammapada 194)

FAKTA SINGKAT PERKEMBANGAN AGAMA BUDDHA

Perkembangan Agama Buddha di Dunia

Pada saat ini (sekitar tahun 2000), menurut buku *Agama-Agama Dunia* diperkirakan ada 400 juta orang penganut agama Buddha di seluruh dunia. Buddhisme berkembang pesat di Myanmar (Burma), Sri Langka, Thailand, RRC, Jepang, dan Korea. Kemudian, sejak awal tahun 1970-an, Buddhisme dipilih oleh negara Barat, seperti Inggris, Amerika Serikat, Kanada, dan Australia.

Di Tibet, selama Mongolia berada di bawah pengawasan komunis, yaitu sekitar tahun 1950-an, agama Buddha sangat dikecam pemerintah. Perlu diketahui di Tibet sendiri, sebagian besar penduduknya menganut agama Buddha. Pada masa itu, kuil-kuil Buddha ditutup dan sekitar 100 ribu umat Buddha Tibet lari ke India. Barulah pada tahun 1980, Buddhisme kembali diizinkan di Tibet.

Di RRC, terutama bagian utara, Buddhisme berkembang sangat pesat terutama kaum anak-anak muda. Hal ini disebabkan kerena ada kesesuaian antara filsafat dalam agama Buddha dengan tradisi yang sudah berkembang.

Sementara itu, di beberapa negara Asia lainnya, agama Buddha terus berjuang. Di Sri Langka, Buddhisme adalah agama terbesar. Di Thailand dan Buthan, agama Buddha menjadi agama negara. Di India, jutaan orang dari kasta paria berpindah ke agama Buddha. Sekarang, agama Buddha sedang berkembang di Indonesia, Singapura dan Korea Selatan.

Agama Buddha di Indonesia

Agama Buddha pertama kali masuk ke Indonesia, tepatnya di Kalimantan Timur pada abad ke-4 dari India. Hal ini diketahui dengan ditemukan prasasti-prasati agama Buddha dan bentuk patung Buddha di daerah Sungai Kapuas, Mahakam dan Rata.

Kemudian, pada abad ke-7, agama Buddha juga berkembang sampai ke Sumatera Selatan dan sekitar Palembang. Di sinilah peranan agama Buddha pada kebudayaan Nusantara mulai berkembang. Ini dimulai pada zaman Kerajaan Sriwijaya dari keluarga Syailendra. Akibat dari konflik dengan kerajaan Chola

di India, Kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran. Dan begitu pula nasib agama Buddha di Indonesia.

Selain itu, agama Buddha juga berkembang di Jawa. Beberapa keturunan Syailendra di Jawa, mendirikan kerajaan, yaitu Kerjaan Kuno Mataram (abad ke-8 sampai abad ke-13), Kerajaan Singosari (abad ke-12), dan Kerajaan Majapahit (abad ke-12 sampai abad ke-15). Kemudian dengan masuknya penyebaran agama Islam di Indonesia, serta muncul kerajaan-kerajaan Islam maka berakhir pula perkembangan agama Buddha di Indonesia pada masa tersebut sebelum muncul lagi 400 tahun kemudian.

Pada masa Orde Baru, saat pemerintahan presiden Soeharto (1966), agama Buddha kembali berkembang di Indonesia. Warga negara Indonesia wajib memeluk satu dari lima agama, yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha. Pada masa itu, kepercayaan-kepercayaan ataupun tradisi-tradisi yang dilaksanakan masyarakat Tionghua, seperti Konghucu atau Taoisme disamarkan dengan mengubah nama tempat-tempat peribadatannya dengan wihara dan menyebutkan identitas mereka sebagai pengikut agama Buddha.

Namun pada masa reformasi, tempat-tempat peribadatan tersebut kembali ke fungsi aslinya, walaupun tidak sedikit pula yang tetap menggunakan nama wihara (vihara) atau menggabungkannya dengan nama Tridharma.

Menurut estimasi di situs wikipedia.org, jumlah penganut agama Buddha di Indonesia mencapai kurang lebih 10 juta orang yang berasal dari keturunan Tionghoa, suku Jawa dan suku Bali.

PENGEMBANGAN AGAMA BUDDHA

Potensi Pengembangan Agama Buddha

Disampaikan dalam ceramah "*Science and Religion*" di Princeton, New Jersey, USA, 19 Mei 1939, Albert Einstein berkata, "Agama masa depan akan merupakan suatu agama kosmik. Melampaui Tuhan sebagai pribadi serta menghindari dogma dan teologi. Mencakup hal yang bersifat alamiah maupun spiritual, agama harus didasarkan pada pengertian keagamaan yang timbul dari pengalaman akan berbagai hal, sebagai suatu kesatuan yang penuh arti. Agama Buddha memenuhi tuntutan ini".

Perlu diketahui, selain Albert Einstein, ada ratusan pernyataan tentang agama Buddha yang dibuat para filsuf, sarjana, sejarawan, ilmuwan, penulis, pemuka agama, pembaharu sosial dan politisi serta para pemikir bebas yang terkemuka bagi dunia modern ini.

Agama Buddha adalah agama yang praktis dan rasional yang menarik perhatian ilmu pengetahuan ilmiah dan yang benar-benar dapat melakukan pelayanan yang lebih baik bagi umat manusia jika para pengikutnya mempraktikkan agama Buddha dengan semestinya.

Menurut Ven. Ajahn Brahmavamso Mahathera, agama Buddha mengajarkan orang bahagia. Agama Buddha memberi jawaban yang baik untuk berbagai masalah. Begitu pula, secara umum semua orang berharap untuk menjadi lebih bahagia dan terbebas dari masalah-masalah dalam hidupnya. Dalam Empat Kebenaran Mulia, Buddha menyampaikan tentang penderitaan, penyebab penderitaan, kebahagiaan dan cara untuk mencapai kebahagiaan.

Strategi Pengembangan Agama Buddha

Dalam salah satu ceramahnya, Y.M. Uttamo Mahathera pernah menyampaikan bahwa kita perlu membagikan pengetahuan *Dhamma* yang kita miliki kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan oleh Sang Buddha,

> "Pergilah kalian, demi kesejahteraan semua, demi kebahagiaan semua, atas dasar belas kasih kepada dunia, demi manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Jangan pergi berdua dalam satu jalan. Babarkanlah *Dhamma* ini, yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya, dan indah pada akhirnya."

Oleh sebab itu, sebagai seorang umat Buddha (lebih-lebih sebagai seorang *dhammaduta*), merupakan kewajiban kita untuk membagikan pengetahuan *Dhamma* demi perkembangan agama Buddha, apakah itu bertujuan untuk meluruskan pandangan seseorang, atau untuk mengurangi penderitaan orang lain atau juga untuk tujuan lainnya.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan agama Buddha:

1. **Komunitas/Organisasi**
   Bergabung di sebuah organisasi memiliki manfaat selain menambah pengalaman, juga menambah relasi. Dimulai dari ketertarikan pada hal yang paling mendasar inilah, seseorang mulai memiliki ketertarikan terhadap agama Buddha. Seperti yang disampaikan Y.M. Jotidhammo Mahāthera dalam salah satu ceramahnya, beberapa orang mulai tertarik agama Buddha bukan hanya karena ajarannya, tetapi bisa disebabkan karena pergaulannya.

2. **Sekolah Buddhis**
   Pengenalan agama Buddha sejak dini merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh, supaya generasi muda bisa mengenal ajaran dalam agama Buddha dengan benar. Di Indonesia sendiri, sekolah Buddhis baik yang formal, seperti STAB (Sekolah Tinggi Agama Buddha), maupun yang informal seperti sekolah minggu Buddhis sudah cukup banyak dan tersebar. Orang tua juga perlu berperan untuk memotivasi anak-anaknya dalam mengikuti hal ini.
3. **Pertemuan-pertemuan**
   Pada suatu wihara maupun komunitas Buddhis biasanya mengadakan pertemuan-pertemuan, seperti kelas *Dhamma* (*dhammaclass*), diskusi, *talkshow*, ataupun seminar *Dhamma*. Kita dapat memanfaatkan pertemuan-pertemuan tersebut, untuk menambah pengetahuan *Dhamma* kita dan rekan-rekan kita dengan cara mengundang mereka untuk hadir. Dengan langsung mendengarkan *Dhamma* dari sumber yang tepat, apalagi dengan adanya sesi tanya-jawab dapat memperkenalkan tentang ajaran dalam agama Buddha dan mengubah persepsi-persepsi yang tidak tepat tentang agama Buddha.
4. **Situs (*website*)**
   Dengan semakin majunya teknologi informasi, maka dalam penyebaran dan pencarian informasi (materi-materi) yang berkaitan dengan agama Buddha terasa lebih mudah dan cepat. Bukan hanya informasi, bahkan dalam hal konsultasi pun terasa lebih praktis. Pemanfaatan media informasi ini oleh para biksu dan romo pandita dirasa sangat membantu dalam menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapi masyarakat (umat) dan masalah waktu oleh nara sumber.

5. **Praktik *Dhamma***
   Tidak ada gunanya jika kita hanya mengetahui agama Buddha sebatas gagasan (hanya di pikiran dan ucapan). Pengetahuan Dhamma juga perlu dipraktikkan. Dimulai dari menjalankan Aturan-Moralitas Buddhis (sila), berdana, dan pelayanan serta perhatian kepada orang lain merupakan praktik paling dasar dari agama Buddha.

Strategi dalam Mempertahankan Agama Buddha

Agama Buddha yang telah ada saat ini juga tidak kekal, suatu saat akan lenyap. Namun, ibarat sebuah buku, jika kita memberi sampul, menaruh kembali di tempatnya dengan baik setelah membaca dan merawatnya, maka buku tersebut mungkin dapat disimpan dan dibaca dalam kurun waktu yang lebih lama, tidak cepat rusak, kotor ataupun hilang. Begitu pula jika kita merawat ajaran agama Buddha dengan baik, tentu saja hal ini akan memperpanjang umur *Dhamma*.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mempertahankan agama Buddha:

1. **Informasi**
   Salah satu hal yang paling mudah dilakukan dalam mempertahankan agama Buddha adalah dengan mempertahankan informasi ajaran-ajaran agama Buddha kepada masyarakat. Informasi ini dapat ditempuh dengan berbagai cara, misalnya dengan artikel-artikel, buku-buku, situs-situs, CD, DVD dan media lainnya.

2. **Kegiatan**
   Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan praktik *Dhamma*, seperti kelas *Dhamma* (*dhammaclass*) ataupun kegiatan sosial yang berkelanjutan merupakan jasa yang diberikan oleh organisasi-organisasi dan wihara-wihara yang bernilai positif. Hal ini merupakan salah satu sarana kepada umat Buddha dapat mengekspresikan praktik *Dhamma*.
3. Perhatian
   Dalam mempertahankan agama Buddha, bukan ajarannya saja yang penting, namun keberadaan komunitas dan umat juga perlu dijaga dan diperhatikan. Memberikan perhatian bukan hanya untuk umat yang ada saja tetapi juga kepada umat yang belum pernah datang maupun yang sudah pernah datang tetapi tidak datang lagi, baik secara langsung (pribadi ke pribadi) ataupun dengan kegiatan yang bersifat kekeluargaan. Hal yang dapat menghambat adalah pengelompokkan-pengelompokkan dalam suatu komunitas sehingga umat lain merasa tidak nyaman atau tidak dipedulikan.

Hal-hal yang dapat menurunkan pengembangan agama Buddha di Indonesia

Agama Buddha, selain memiliki potensi untuk dikembangkan, namun juga memiliki masalah dalam pengembangannya. Salah satu yang paling sering dijumpai adalah mencampuradukkan agama Buddha dengan agama-agama, tradisi-tadisi atau kepercayaan lainnya. Bukan berarti agama Buddha menolak masuknya hal-hal luar. Agama Buddha terbuka untuk terhadap masuknya budaya-budaya, seperti perkembangan agama

Buddha di Asia Timur. Namun, masuknya hal-hal dari luar ini jangan sampai menghilangkan bagian-bagian penting bahkan bertentangan dengan ajaran-ajaran dasar dalam agama Buddha.

Selain itu, hal lain yang dapat menurunkan pengembangan agama Buddha, yaitu paham yang menganggap agama Buddha lebih baik dengan agama ataupun kepercayaan lain. Karena hal ini, jika dipertahankan akan berpotensi membawa diri kita ke arah *fanatisme* atau kepercayaan yang membabi-buta.

Kesimpulan

1. Organisasi/komunitas, sekolah Buddhis, pertemuan, informasi, dan praktik Dhamma dalam kehidupan sehari-hari merupakan cara yang ditempuh dalam pengembangan agama Buddha.
2. Selain pengembangan agama Buddha, agama Buddha juga perlu dipertahankan terutama pada umat Buddha yang sudah ada dengan informasi, kegiatan dan perhatian.
3. Agama Buddha juga memiliki hambatan dalam pengembangan, yaitu dalam hal mencampuradukkan ajaran dan paham yang menganggap agama Buddha lebih baik dari agama lain.

Saran

Kepada kita sebagai umat Buddha, terutama sebagai generasi penerus dalam agama Buddha, hendaknya untuk berusaha membagikan pengetahuan *Dhamma* kita demi kebahagiaan orang lain. Dan juga, tidak melupakan hal yang dasar, yaitu praktik *Dhamma* dan pelayanan sosial (kepedulian).

Daftar Pustaka

Chia, Vajiro (diterjemahkan oleh Tim Vidyāsenā). 2004. *Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Insight Vidyāsenā Production.

Dhammananda, Sri. 2003. *Ajaran Buddha di Mata Cendekiawan.* Yayasan Penerbit Karaniya.

Dhammananda, Sri. 2005. *Keyakinan Umat Buddha*. Yayasan Penerbit Karaniya.

Dhammika, Shravasti. 2003. *Anda Bertanya Kami Menjawab*. Yayasan Penerbit Karaniya.

Keene, Michael. 2006. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Referensi-referensi lainnya:

Brahmavamso Mahāthera, Acharn. 2005. *VCD Marketing Buddhism in Australia*. Yogyakarta: Insight Vidyāsenā Production.

Uttamo Mahāthera. *Kaset Hidup Selalu Berorganisasi*. www.samaggi-phala.or.id diakses pada tanggal 16 November 2007.

Uttamo Mahāthera. *Kaset Pengantar Buddha Dhamma*. Yogyakarta: Insight Vidyāsenā Production.

Uttamo Mahāthera. *Kaset Bisnis Sukses Sesuai Dhamma*. Yogyakarta: Insight Vidyāsenā Production.

www.forumbuddha.com/Ajaran%20Buddha/Asal%20Mula%20Agama%20Buddha%20di%20Indonesia.htm diakses pada tanggal 31 Januari 2007.

www.wikipedia.org diakses pada tanggal 31 Januari 2007.

KURIKULUM PELATIHAN DHAMMADUTA VIDYĀSENĀ
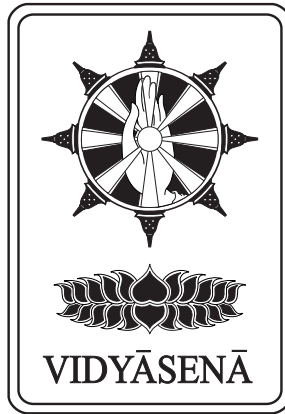
Program Pelatihan Dhammaduta
Bidang Pendidikan
Vidyāsenā Vihāra Vidyāloka Yogyakarta
2008-2009

SATUAN PELATIHAN PROGRAM PELATIHAN DHAMMADUTA

BIDANG PENDIDIKAN VIDYÃSENÃ
Vihãra Vidyãloka Yogyakarta

PERIODE 2008-2009

Jumlah sesi : 7
Alokasi waktu : Situasional

I. Tujuan Instruksional Umum

1. Mendidik dan membentuk peserta agar memiliki sikap sebagai seorang dhammaduta.
2. Peserta dapat memahami dan membabarkan Dhamma dengan baik.

II. Tujuan Instruksional Khusus

1. Peserta dapat memahami tentang Teori Dhammaduta.
2. Peserta dapat membabarkan Dhamma secara lisan.
3. Peserta dapat membabarkan Dhamma melalui media tulis.

III. Materi Pelatihan

1. Teori Dhammaduta
2. Teori Komunikasi Satu Arah : Dhammadesana
3. Riwayat Hidup Buddha Gautama
4. Sejarah Perkembangan Agama Buddha
5. Pokok-pokok Dasar Agama Buddha
6. Puja

IV. Kegiatan Pelatihan

1. Praktik komunikasi

2. Diskusi
3. Praktek dhammadesana
4. Pengembangan wawasan dhamma

V. Sarana dan Sumber Bahan

Sarana : Papan tulis, spidol, viewer, laptop.

Sumber Bahan :
- Modul Pelatihan.
- Buku-buku yang merupakan sumber referensi modul pelatihan.
- Buku-buku Dhamma yang menunjang kelancaran pelatihan.

VI. Penilaian

1. Evaluasi hasil belajar
2. Evaluasi proses belajar
3. Evaluasi keaktifan
4. Penugasan
5. Makalah (Tugas Akhir)

Rencana Pembelajaran Program Pelatihan Dhammaduta

BIDANG PENDIDIKAN VIDYÃSENÃ

Vihãra Vidyãloka Yogyakarta

PERIODE 2008-2009

Sesi	Tujuan Pembelajaran Khusus	Materi	Kegiatan Pembelajaran	Tugas
I.	1. Mengenalkan konsep dhammaduta Vidyasena 2. Perserta mampu memahami konsep-konsep berkomunikasi	1. Pengenalan dhammaduta Vidyasena 2. komunikasi	1. Penjelasan dhammaduta 2. Pembagian kelompok diskusi 3. Pembagian bahan diskusi 4. Penjelasan Tugas akhir	1. Tugas Diskusi kelompok untuk presentasi 2. Persiapan bahan dhammadesana
II.	1. Peserta dapat memahami Pokok-pokok Dasar Agama Buddha 2. Peserta mampu mengasah dan mempertajam kemampuan berbicara	Empat Kebenaran Mulia	1. Penjelasan Praktik lapangan 2. Pembagian tugas praktik lapangan 3. Presentasi kelompok Empat Kebenaran Mulia	1. Praktik lapangan mulai dilaksanakan 2. Persiapan bahan dhammadesana 3. Tugas akhir mulai berjalan

Sesi	Tujuan Pembelajaran Khusus	Materi	Kegiatan Pembelajaran	Tugas
III.	1. Peserta dapat memahami Pokok-pokok Dasar Agama Buddha 2. Peserta mampu mengasah dan mempertajam kemampuan berbicara	Jalan Mulia Berunsur Delapan	1. Presentasi kelompok Jalan Mulia Berunsur Delapan 2. Praktik dhammadesana	Persiapan bahan dhammadesana
IV.	1. Peserta dapat memahami Pokok-pokok Dasar Agama Buddha 2. Peserta mampu mengasah dan mempertajam kemampuan berbicara	Kamma, Punnabhava dan Dhamma niyama	1. Presentasi kelompok kamma, punnabahava dan dhamma niyama 2. Praktik dhammadesana	Persiapan bahan dhammadesana
V.	1. Peserta dapat memahami Pokok-pokok Dasar Agama Buddha 2. Peserta mampu mengasah dan mempertajam kemampuan berbicara	Tilakhana dan Patticasamuppada	1. Presentasi kelompok tilakhana dan patticasamupada 2. Praktik dhammadesana	Persiapan bahan dhammadesana
VI.	Mengetahui kemampuan teoritis peserta mengenai ajaran Agama Buddha & Teori Dhammaduta		Tes tertulis dan lisan	
VII.	Peserta mampu mem-presentasikan maka-lah dan mempertahan-kan ide tulisan		Presentasi Tugas akhir	

LEMBAR SPONSORSHIP

D ana D hamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (free distribution), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO

atau

Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : bursa_vp@yahoo.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

Insight Vidyasena Production

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION :

1. **Kitab Suci Udana**
   Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**
   Kisah – Kisah Dhammapada
3. **Buku Dhamma Vibhāga**
   Penggolongan Dhamma
4. **Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha**
   Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. **Jataka**
   Kisah – kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi ?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara** – Empat Keadaan Batin Luhur Oleh Nyanaponika Thera

13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahāthera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihāra Vidyāloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahāthera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **5 Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya

Kami melayani pencetakan ulang (Reprint) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :

Insight Vidyāsenā Production 08995066277

Atau

Email : bursa_vp@yahoo.com

* NB :

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free diatas melalui website :
  - www. Vidyasena.or.id
  - www. Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insight-vidyasena
  - www.samaggi-phala.or.id/download.php